

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK ADHD DI TK A1 MARWA
PAUD ISLAM MAKARIMA TAHUN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Ria irawati

193131030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USI DINI
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTATAHUN
2023/2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN PADA ANAK ADHD DI TK A PAUD ISLAM
MAKARIMA TAHUN 2022/2023

RIA IRAWATI
193131030

Skripsi ini telah disetujui untuk mempertahankan dihadapan Tim Penguji
Sidang Munaqosah skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN RM Said Surakarta

Pembimbing 1

Tanda tangan

Tanggal

Khasan Ubaidillah, M.Pd.I
NIP. 19840215 201503 1 001



30 Oktober 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FIT UIN RM Said Surakarta



Tri Utami, M.Pd.I.
NIP. 19920108 201903 2 024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ria Irawati

NIM : 193131030

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan perlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Ria Irawati

NIM : 193131030

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak ADHD Di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima tahun 2023/2024

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 30 Oktober 2023

Pembimbing,



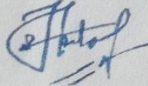
Khasan Ubaidillah,S.Pd.I.,M.Pd.I

NIP. 19840215 201503 1001

LEMBAR PENGESAHAN

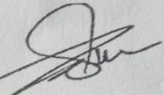
Skripsi dengan judul Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak ADHD Di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima Tahun 2023/2024 yang disusun oleh Ria Irawati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 06 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini .

Penguji 1

Merangkap Ketua : Mila Faila Shofa, M.Pd ()

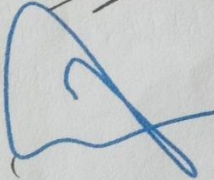
NIP. 19870115 201903 2 005

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Khasan Ubaidillah, S.Pd.I., M.Pd.I ()

NIP. 19840215 201503 1001

Penguji Utama

: Hery Setiyatna, M.Pd ()

NIP. 19750626 199903 2 003

Surakarta, 23 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh gelar sarjana. Persembahan tugas akhir dan rasa terimakasih yang sebesar besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Alm Bapak Zainal Arifin dan Ibu Yunani yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Saudari saya Dedy Setiawan dan Eka Setiawati yang sudah memberikan dukungan, nasehat, semangat, doa, dan motivasi.
3. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing Bapak Khasan Ubaidillah,S.Pd.I.,M.Pd.I. yang telah sabar mengarahkan dan membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.
4. Semua pihak lainnya yang selalu memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Winarsih dan Bapak Mulyono, selaku owner Toko Pakaian BMC yang telah mendo'akan, memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman toko Pakaian BMC yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Setiap orang memiliki kemampuan untuk mandiri, tapi tidak setiap orang memiliki kebiasaan untuk mandiri”

(Coach Yudicandra)

“ Siapa yang menjauhkan diri dari sifat mengeluh maka berarti ia mengundang kebahagiaan”

(Abu Bakar Ash-Shiddiq)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ria Irawati

NIM : 193131030

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak ADHD di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima tahun 2023/2024” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 06 November 2023

Yang menyatakan

A 5000 Rupiah Indonesian postage stamp (METERAL TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAL TEMPEL' and 'F69AKX592369642'.

Ria Irawati
NIM 193131030

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “ Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian anak ADHD di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima tahun 2023/2024”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan oleh junjungan dan uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari pihak-pihak lain. Karenanya penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof.Dr. Toto Suharto, S.ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UIN Raden Mas Said Surakarta serta telah mengadakan penelitian ini.
2. Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penelitian ini.
3. Dr. H.Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. dan Drs. Subandji, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Dasar.
4. Ibu Tri Utami, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Khasan Ubaidillah selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar meluangkan waktu, membimbing, memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah mengajari dan memberikan bimbingan yang baik dalam semua studi.
7. Eny Setianingsih, S.Psi., selaku Kepala PAUD Islam Makarima Singopuran yang telah memberikan izin penelitian ini.

8. Noor Aini Makmuroh, S.Ag., S.Psi., selaku Koordinator ABK PAUD Islam Makarim Singopuran yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Agil Trihastuti, S.Psi., selaku Pendamping Ananda Zhafi yang telah membantu dalam penyelesaian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Pemulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Surakarta, 06 November 2023

Penulis

Ria Irawati
193131030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGSAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalsh	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Metode Pembiasaan	11
a. Pengertian Metode Pembiasaan	11
b. Tujuan Metode Pembiasaan	12
c. Langkah-langkah Metode Pembiasaan	14
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan	18
2. Mengembangkan Kemandirian	21
a. Pengertian Pengembangan Kemandirian	21
b. Ciri-ciri Anak yang Mandiri	27
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini	29
d. Cara Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini	33
3. Anak ADHD	39
a. Pengertian Anak ADHD	39
b. Karakteristik Anak ADHD	42
c. Kemandirian pada anak ADHD	44
d. Cara Mengembangkan Kemandirian Kepada Anak ADHD	46
B. Kajian Terdahu	52
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Setting Penelitian	58

C. Subjek dan Informan Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Pemekrisaan Keabsahan Data	63
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	70
A. Fakta Temuan Penelitia.....	70
1. Gambaran umum.....	70
2. Letak geografis.....	71
3. Sejarah PAUD.....	71
4. Visi, misi, tujuan dan target	72
5. Struktur organisasi	73
6. Keadaan guru dan peserta didik	74
B. Deskripsi data.....	45
C. Interpretasi Hasil Penelitian	88
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100

ABSTRAK

Ria Irawati 193131030 “ *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak ADHD Di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima tahun 2023/2024*” Skripsi: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.

Kata kunci : Metode Pembiasaan, Kemandirian dan anak ADHD.

Pembimbing : Khasan Ubaidillah, S.Pd.I., M.Pd.I

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemandirian anak ADHD usia 4-5 tahun. Dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin, dapat memudahkan guru kelas, guru pendamping dan anak ADHD dalam mengembangkan kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Makarima selama satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2023. Subyek penelitian ini adalah guru pendamping anak ADHD. Informan dalam penelitian ini adalah kepala TK, guru kelas dan guru koordinator ABK. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah data terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yaitu dengan (1) Pengumpulan data, (2) Kondensasi data, (3) Penyajian data dan (4) Penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD dalam memakai sepatu sendiri di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima sudah dilaksanakan dengan baik. Persiapan melibatkan screening usia tumbuh kembang dan pembuatan program individual oleh guru koordinator ABK dan shadow teacher. Pelaksanaan metode dilakukan berulang-ulang dengan bantuan pendamping. Evaluasi dilakukan secara harian, bulanan dan enam bulan sekali dengan fokus pada hasil karya anak dan laporan evaluasi perkembangan pendampingan anak dan laporan evaluasi perkembangan pendampingan.

ABSTRACT

Ria Irawati 193131030 “ *Application of the Habituation Method in Developing the Independence of ADHD Children in Kindergaten A1 Marwa PAUD Islam Makarima in 2023/2024*”. Thesis: Early Childhood Education , Faculty of Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Keywords: Habituation Method, Independence and ADHD children.
Supervisor: Khasan Ubaidillah, S.Pd,I., M.pd.I

The problem in this reseach in the lack of independence in ADHD children aged 4-5 years By using a habituation method that is carried out repeatedly and routinely, it can make it easier for class teachers, accompanying teachers and ADHD children to develop their independenc. This research aims to find out apply the habituation method in developing independence in ADHD children at TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima.

This research uses a qualitative description approach. This research was conducted at Makarima Islamic PAUD for one month, namely in August 2023. The subjects of this research were teachers accompanying children with ADHD and ADHD child. The informants in this research were the school principal, class teacher and ABK coordinator teacher. Data was colleted using obsevation, interview and documentation techiques, after the date was colleted its validity was checked using source triangulation and technical triangulation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, namely by (1) data collection, (2) data condensation. (3) data presentation and (4) drawing conclusions and verification.

The result of this research can be concluded that application of the habituation method in developing independence in ADHD children in wearing their own shoes at TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima has been implemented well. Preparation involves developmental age screening and individual program creation by ABK coordinator teacher and shadow teacher. The method is carried out repeatedly with the help of a compananion. Evaluations are carried out daily, monthly and every six months with a focus on the child’s work and evaluation raports on thedevelopment of mentoring children and evsluation raports on the development of mentoring.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	59
Tabel 4.1 Keadaan guru kelas A1 Marwa	74
Tabel 4.2 Kemampuan memakai sepatu	82
Tabel 4.3 Evaluasi perkembangan pendampingan	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Befikir	56
Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman	66
Gambar 4.1 Struktur kepengurusan PAUD Islam Makarima	73
Gambar 4.2 Keadaan peserta didik kelas A1 Marwa.....	74
Gambar 4.3 obsevasi awal anak ABK.....	79
Gambar 4.4 pembiasaan memakai sepatu	82
Gambar 4.5 dokumentasi individual program.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi	97
Lampiran 2. Field Note wawancara	103
Lampiran 3. Field Note Observasi	127
Lampiran 4. Dokumentasi	132

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia 0-6 tahun adalah masa *golden age* atau masa perkembangan dan pertumbuhan emas yang terjadi dimasa awal kehidupan manusia terlahir didunia. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mengalami kepesatan diusia dini, dimasa ini kesempatan emas bagi setiap orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi kebutuhan fisik maupun psikis anak. Perkembangan dimasa anak-anak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Anak usia dini memiliki rentan usia yang berharga dibanding dengan usia-usiaselanjutnya karena kecerdasanya sangat luar biasa. Usia 0-6 tahun merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemui dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda memiliki kelebihan minat, bakat sendiri. Kenyataan menunjukkan setiap anak tidak sama ada yang sangat cerdas, ada yang biasa aja dan ada yang kurang cerdas serta ada anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Abdullah (2013) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

adalah anak-anak yang mempunyai kebutuhan dan keterbatasan pada fisiknya, mentalnya ataupun dalam proses sosialnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosi atau gabungan dari kelainan tersebut yang sifatnya sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki makna sebagai anak yang memiliki kebutuhan yang sesuai dengan keterbatasannya (Alfina & Anwar, 2020). Beberapa faktor yang menjadikan anak memiliki kebutuhan khusus yaitu faktor genetika atau pembawaan sejak lahir. Anak dengan kebutuhan khusus ada beberapa tipe salah satunya Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau disebut ADHD.

ADHD adalah suatu gangguan neuro-biologis didalam otak yang dapat secara parah mengancam tumbuh kembang seorang anak. Anak ADHD adalah anak yang luar biasa banyak gerak dan sering kali tidak dapat mengendalikan, tidak tenang dan tidak dapat berkonsentrasi. *Attentions Deficit Hyperactivty Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol dan perilaku yang hiperaktif (H. Amka & Mirnawati. M. Pd, 2019). Dengan kondisi seperti ini menghambat optimalisasi kemampuan kognitif dan perilaku adaptif, sehingga menimbulkan masalah akademik dan kemandiriaannya.

Menurut Aini dan Taman (2012:54) kemandirian adalah kebiasaan dan pola pikir untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain (Andhy,

n.d.). Sedangkan menurut Gea (2002), mandiri adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Kemandirian terbagi menjadi 3 bentuk kemandirian yaitu kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam merawat dirinya sendiri, seperti makan minum, berpakaian, dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaan sendiri khususnya perasaan negative seperti, takut, sedih, dan juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa perlu didampingi orang lain. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, misalnya sabar dalam menunggu giliran, dan dapat bergantian ketika bermain (Rika, 2017). Jadi kemandirian adalah pola pikir seseorang dalam mencapai keinginan dan kebutuhan hidupnya dilakukan dengan sendirinya secara fisik (menaruh tas sendiri ke tempatnya, makan sendiri tanpa disuapi, melepas celana sendiri jika ingin buang air kecil, melepas dan memakai sepatu sendiri).

Indikator kemandirian anak ADHD usia 4-5 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Anak (STTPA). Dalam STTPA pada lingkup perkembangan sosial-emosional pada point kesadaran diri terdapat beberapa indikator yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun yaitu anak dapat menunjukkan kemandirian berupa menolong dirinya sendiri (makan, minum, kegiatan toilet dll), mampu berpisah dengan orang tua

tanpa menangis, memilih kegiatan sendiri, melakukan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya berupa gosok gigi dan cuci tangan (Permendikbud, 2014:2). Tetapi kemandirian pada anak ADHD disesuaikan dengan usia tumbuh kembangnya agar bisa mencapai perkembangan sesuai pada usia biologisnya.

Idealnya anak ADHD usia 4-5 tahun sudah mampu untuk bisa mandiri dalam hal mencuci tangan, memakai dan melepas celana sendiri ketika hendak BAK atau mandi, mampu berinisiatif ke kamar mandi ketika mau BAK, mampu makan dan minum sendiri tanpa disuapi. Namun realitanya masih ada anak ADHD usia 4-5 tahun yang belum maksimal terhadap hal kemandiriannya. Dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD terdapat berbagai masalah yaitu tergantung kondisi sosial-emosional anak dan lingkungan keluarga yang terlalu memanjakan anak. Dengan begitu orang tua dan sekolah sebaiknya saling bersinergi untuk tidak memanjakan anak dan bersifat tegas terhadap memperlakukan anak agar terbentuknya kemandiriannya. Dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dapat dilakukan menggunakan cara atau metode yang tepat, efektif dan juga efisien agar tercapainya tujuan. Dalam pemilihan penggunaan metode pendidik maupun guru hendaknya disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki anak untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Bimbingan dan keterampilan anak dapat dipenuhi melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik akan mendahulukan penanaman karakter dan nilai-nilai kebaikan pada anak,

sehingga anak mampu menilai dan menimbang beberapa hal dalam hidupnya, salah satunya dengan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan menurut Mulyasa (2014), bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi pembiasaan, pembiasaan yang sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Sedangkan menurut Djali (2013:128), metode pembiasaan adalah cara yang bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Dengan begitu metode pembiasaan adalah metode yang tepat untuk mengembangkan kemandirian anak ADHD, karena dengan metode pembiasaan yang setiap hari diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh anak ADHD sehingga mudah untuk dilakukannya tanpa diperingatkan, hal ini berpengaruh juga pada kemandiriannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhadi (2020) sebagaimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam memberikan penanaman sikap religius kepada siswa. Hasil penelitian Febri Andriani, dkk (2020) ini juga mengungkapkan penerapan metode pembiasaan di SD Negeri 08 Rejang Lebong dipandang efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai islami siswa. Jadi dengan demikian metode pembiasaan adalah upaya yang efektif diterapkan di lingkungan sekolah maupun keluarga untuk membentuk karakter anak ADHD untuk mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik salah satunya pada

kemandiriannya.

PAUD Islam Makarima adalah lembaga yang mempunyai fasilitas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Anak ADHD dalam penelitian adalah anak ADHD dengan type hiperaktif dan gangguan pemusatan perhatian. Sebagaimana halnya anak ADHD dengan type ini cenderung melakukan hal-hal tanpa berfikir terlebih dahulu, banyak bicara, anak sulit untuk duduk diam dalam waktu lama, dan berbicara pada waktu yang kurang tepat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan januari-februari dilembaga terdapat praktik baik dalam hal pengembangan kemandirian anak ADHD dengan type hiperaktif dan gangguan pemusatan perhatian usia 4-5 tahun dengan yang sudah cukup optimal. Pada penelitian ini bentuk kemandirian pada anak ADHD difokuskan pada kemandirian fisik dalam hal memakai dan melepas sepatu sendiri.. Pada kemandirian fisik yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat melalui laporan evaluasi perkembangan pendampingan anak yaitu dalam pencapaian anak sudah mampu berinisiatif ke kamar mandi sendiri untuk BAK meskipun belum konsisten, anak masih memerlukan bantuan ketika melepas, atau memakai celana dan baju, ananda sudah mampu makan dan minum sendiri, anak memerlukan bantuan untuk mencuci tangan dan anak mampu melepas dan memakai sepatunya sendiri serta anak mampu berpisah dengan orang tuanya saat disekolah. Bahwasannya anak ADHD adalah anak yang luar biasa banyak gerak dan

sering kali tidak dapat mengendalikan, tidak tenang dan tidak dapat berkonsentrasi. Namun kenyataannya anak ADHD yang bersekolah di PAUD Islam Makarima walaupun kondisi sosial- emosionalnya yang sulit untuk dikendalikan, mereka bisa mengikuti kegiatan sehari-hari seperti teman lainnya termasuk juga dalam kemandiriannya yang cukup baik. Hal ini dikarena pendidik dan guru yang saling bersinergi untuk mengembangkan kemandirian anak ADHD dengan menggunakan metode yang tepat yaitu metode pembiasaan. Menurut Ibu Noor Aini Makmuroh,S.Ag,M.Pd mengemukakan "bahwa anak berkebutuhan khusus salah satunya anak ADHD dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan menggunakan ilmu titen atau pengamatan yang berulang-ulang". Jadi sebagai seorang pendidik atau guru dalam memilihkan metode jangan berganti-ganti. Dengan metode pembiasaan ini memiliki dampak yang sangat besar dalam upaya mengembangkan karakter mandiri pada anak ADHD. Karena dengan metode pembiasaan anak ADHD memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tertanam dan dilakukan setiap hari tanpa harus diingatkan.

Maka dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul : penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD TK A PAUD Islam Makarima tahun 2022/2023.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemandirian anak ADHD usia 4-5 tahun. Meskipun anak-anak ADHD di PAUD Islam Makarima mendapatkan pendampingan dan bimbingan yang baik, masih terdapat beberapa aspek kemandirian yang perlu ditingkatkan. Ketergantungan terhadap lingkungan sosial-emosional.
2. Masih adanya orang tua yang memanjakan anaknya sehingga akan menghambat anak untuk mandiri

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka dari latarbelakang dan identifikasi masalah diatas dibatasi agar dalam penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Pada penelitian ini difokuskan membahas tentang "Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD dengan type hiperaktif dan gangguan pemusatan perhatian dalam hal kemandirian fisik di TK A Marwa PAUD Islam Makarima Tahun 2022/2023".

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak ADHD di TK A Marwa PAUD Islam Makarima ?" ditinjau dari sisi merawat dirinya sendiri.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD Di TK A Marwa PAUD Islam Makarima, sehingga dapat dijadikan acuan untuk sekolah lainnya dalam membuntuk kemandian anak ADHD.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penerapan metode pembiasaan terhadap kemandirian anak ADHD.
- b. Pada penelitian ini akan memberikan manfaat dengan memperluas pemahaman tentang perkembangan anak ADHD dalam konteks kemandiran. Melalui penelitian ini, akan diperoleh wawasan tentang bagaimana anak ADHD usia 4-5 tahun berkembang dalam hal kemandirian, termasuk tantangan dan kebutuhan khusus yang mereka hadapi.
- c. Menyediakan pedoman praktis untuk intervensi dalam mengembangkan kemandirain anak ADHD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
 - 1) Guru dapat memahami cara-cara efektif dalam mengajar anak

ADHD, termasuk dengan menggunakan metode pembiasaan.

- 2) Guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak ADHD.
- 3) Guru dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembiasaan dalam proses pembelajaran anak ADHD.

b. Bagi siswa

- 1) Anak ADHD dapat merasakan peningkatan dalam kemandirian dan kemampuan dalam mengatasi tantangan.
- 2) Mereka dapat merasa lebih termotivasi dan lebih siap untuk belajar.
- 3) Mereka akan memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka menghadapi situasi sehari-hari dengan lebih baik.

c. Bagi kepala sekolah

- 1) Kepala sekolah dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk anak ADHD serta menerapkannya di Sekolah.
- 2) Sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berfokus pada perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus salah satunya anak ADHD.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian metode pembiasaan

Menurut Armai Arifef, metode pembiasaan merupakan teknik yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan islam (Zulfahmi et al., 2019). Sementara itu menurut Abdullah Nasih Ulwan menyatakan, bahwa metode pembiasaan merupakan cara atau upaya yang praktis dalam bentuk pembinaan atau persiapan (Zubaidi,2017). Metode pembiasaan adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat penting terutama untuk anak- anak, sebab mereka belum tau antara baik dan buruk disetiap perbuatannya dan juga mereka belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Metode pembiasaan ini merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang serta terus-menerus secara konsisten untuk menjadikan suatu itu kebiasaan yang melekat pada diri anak, dengan begitu anak tidak berfikir lagi untuk melakukannya (Ilmas, 2018).

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh

guru agar peserta didik mempraktikkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukan. Metode pembiasaan salah satu cara efektif untuk menanamkan hal-hal positif kepada peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari, pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk dilakukan tanpa diingatkan (Angdreani et al., 2020). Menurut (Mulyasa, 2013:166) menyatakan bahwa metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan condition, mengajarkan anak membicarakan anak untuk berperilaku terpuji, disiplin, rajin belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, serta bertanggung jawab atas seluruh tugas yang sudah diberikan (Sutrawati Eli & Yundri, 2021). Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap serta bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Anggraeni & Mulyadi, 2021).

Jadi metode pembiasaan adalah suatu cara yang menanamkan sikap pembiasaan anak dari tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu sehingga anak memiliki perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas semua tugas yang telah diberikan.

b. Tujuan metode pembiasaan

Metode pembiasaan sebagai salah satu teknik yang efisien untuk menanamkan kepribadian anak sejak dini karena dilatih dan dibiasakan

untuk melakukannya setiap harinya. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam serta diingat oleh siswa sehingga mudah untuk dilakukannya tanpa harus diperingatkan. Tujuan dari metode pembiasaan guna memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan keluarga dan masyarakat (Anggraeni & Mulyadi, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (2015:54) mengemukakan tujuan dari metode pembiasaan supaya anak memperoleh sikap-sikap serta kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu arti tepat dan positif diatas selaras dengan norma yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural (Ihsani et al., 2018).

Tujuan utama metode pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Menurut Ahmad D Marimba (2011) tujuan diadakan metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Tujuan dari metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan

kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran, dengan tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (Abidin Mustika, 2018). Dengan metode pembiasaan, atau pengulangan akan bisa melatih dan membiasakan anak untuk melakukan suatu pekerjaan dan menjadi kebiasaan yang baik dikehidupannya, karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya (Sutrawati Eli & Yundri, 2021) Dari beberapa pendapat diatas tujuan dari metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran, dengan tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

c. Langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan metode pembiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian akan mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Langkah-langkah dalam metode pembiasaan menurut Sani

(2016:154) salah satunya yaitu memberikan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan menyimpang. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan anak didiknya (Ihsani et al., 2018). Menurut Gunawan (2014) upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara:

- a) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Suatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan sendiri, pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu mengarahkannya.
- b) Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kegiatan positif yang telah diajarkan tetapi jangan sampai memermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- c) Apresiasi pada masing-masing anak pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain. Dan berikan pada anak reward untuk anak melakukan pembiasaan dengan baik.
- d) Hindarkan mencela pada anak. Dalam hal ini kesabaran, konsistensi dan kepekaan pendidik sangatlah dituntut, karena pada saat memberikan pembiasaan terkadang guru lupa (berkata kasar atau melakukan hal yang berbeda dengan yang dikatakan pada

anak), ini akan mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan kepada guru dan tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru (Khalifatul, 2020)

Dalam menerapkan metode pembiasaan memang sangat diperlukan ketekunan dari seorang guru untuk tidak bosan-bosannya dalam mengarahkan dan membimbing dan membina peserta didik, selain itu dalam menerapkan metode pembiasaan dibutuhkan langkah-langkah penerapan yang harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik agar terwujud. Adapun langkah-langkah menerapkan metode pembiasaan yaitu:

- 1) Memberikan nasihat, pemahaman dan keyakinan yang mantab kepada peserta didik mengenai pentingnya memelihara perilaku yang positif. Dalam menerapkan metode pembiasaan pentingnya dalam memberikan nasihat, pemahaman dan keyakinan pada peserta didik apalagi untuk anak usia dini karena pola pikir dan perilakunya yang masih labil yang bersifat relatif spontan, agar perilaku yang baik senantiasa tertanam pada diri anak.
- 2) Memberikan contoh tauladan kepada peserta didik. Sebagai pendidik, memberikan contoh tauladan yang baik merupakan hal yang harus dilakukan karena pendidik adalah panutan untuk peserta didiknya jadi apa yang dilakukan oleh pendidik akan ditiru atau diikuti oleh peserta didik jadi pendidik sebaiknya berperilaku yang positif.

3) Mengingat, menasehati, dan mengarahkan peserta didik. Dalam menerapkan pembiasaan yang baik pendidik perlu selalu menasehati, mengarahkan juga selalu mengingatkan peserta didik agar kebiasaan tersebut dilakukannya setiap hari oleh anak dan juga tertanam pada diri anak (Sukriadi, 2018).

Dalam menerapkan metode pembiasaan memang sangat diperlukan ketekunan dari seorang guru untuk tidak bosan-bosannya dalam mengarahkan dan membimbing dan membina peserta didik, selain itu dalam menerapkan metode pembiasaan dibutuhkan langkah-langkah penerapan yang harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik agar terwujud. Dalam menerapkan metode pembiasaan pentingnya dalam memberikan nasihat, pemahaman dan keyakinan pada peserta didik apalagi untuk anak usia dini karena pola pikir dan perilakunya yang masih labil yang bersifat relatif spontan. Agar perilaku yang baik senantiasa tertanam pada diri anak, memberikan contoh tauladan yang baik merupakan hal yang harus dilakukan karena pendidik adalah panutan untuk peserta didiknya jadi apa yang dilakukan oleh pendidik akan ditiru atau diikuti oleh peserta didik jadi pendidik sebaiknya berperilaku yang positif. Dalam menerapkan pembiasaan yang baik pendidik perlu selalu menasehati, mengarahkan juga selalu mengingatkan peserta didik agar kebiasaan tersebut dilakukannya setiap hari oleh anak dan juga tertanam pada diri anak.

d. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan sebenarnya berisikan pengulangan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan pada anak akan menjadi kepribadian baik yang dimiliki anak hingga dewasa, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1). Kelebihan metode pembiasaan

a) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik

Pada hakikatnya metode pembiasaan merupakan pengulangan, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan pada anak, karena pembiasaan ini akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak jika dilakukan dan dibiasakan setiap hari maka anak-anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan tanpa diingatkan lagi. Dengan demikian dipandang dapat menghemat waktu juga tenaga karena metode ini dilakukan berupa pengulangan dari pengalaman-pengalaman (Abidin Mustika, 2018).

- b) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Metode pembiasaan ini dipandang efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, sangat mudah untuk ditiru oleh anak, karena anak akan meniru apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. (Yundri Akhyar.2021:137)
 - c) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah (Anggraeni & Mulyadi, 2021). Peserta didik bisa lebih paham pada apa yang benar maupun yang salah, bisa merasakan pada penilaian yang baik, serta akan terbiasa dalam melakukannya.
- 2) Kekurangan metode pembiasaan
- a) Membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan suatu nilai pada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkan pendidik pilihan yang benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu mengamalkan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampakainnya kepada anak didik (Zulfahmi et al., 2019).

- b) Apabila tertanam kebiasaan buruk akan sulit dihilangkan, memerlukan pengawasan serta membutuhkan stimulus dan rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.
- c) Membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikan (Liuriana, 2021). Menjadi pendidik yang bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik tidak hanya berupa teori saja namun dengan diimbangi sikap dan perilaku secara nyata agar mudah ditiru oleh peserta didiknya sehingga akan tertanam pada diri anak.

Pada hakikatnya metode pembiasaan merupakan pengulangan, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan pada anak, karena pembiasaan ini akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak jika dilakukan dan dibiasakan setiap hari maka anak-anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan tanpa diingatkan lagi. Metode pembiasaan ini dipandang efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, sangat mudah untuk ditiru oleh anak, karena anak akan meniru apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Peserta didik bisa lebih paham pada apa yang benar maupun yang salah, bisa merasakan pada penilaian yang baik, serta akan terbiasa dalam melakukannya. Menjadi pendidik yang bisa

nenerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik tidak hanya berupa teori saja namun dengan diimbangi sikap dan perilaku secara nyata agar mudah ditiru oleh peserta didiknya sehingga akan tertanam pada diri anak.

2. Pengembangan kemandirian

a. Pengertian pengembangan kemandirian

Menurut Putra (2011:72) pengembangan adalah penggunaan ilmu-ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru. Kemudian menurut Amile dan Reenes dalam Ali dan Asrori (2014:105) berpendapat pengembangan adalah proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan (Nur & Henry, 2017). Pengembangan adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pendidik senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan peserta didik (Sari et al., 2016). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas pengembangan adalah proses pengembangan dengan berbagai tahapan menggunakan metode tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari yang sebelumnya.

Menurut Parker (2005:226) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah (Nilla Kusuma Ning tyas,

2003). Anak yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kurangnya kemandirian anak usia dini mengakibatkan hambatan untuk anak nanti ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Penting mengajarkan kemandirian sejak dini agar anak tidak mudah bergantung pada orang lain, dengan melatih kemandirian anak usia dini bisa mengajarkan anak kedepannya menjadi mudah mengambil keputusan, belajar bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersifat mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Hj.Komala, 2015). Puspitasari (2021:97) kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak, dan sangat penting untuk anak, dengan kemandirian anak akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab (Sartuti et al., 2021). Sedangkan menurut Chairilisyah (2019) bahwa kemandirian adalah salah satu pendidikan moral yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini. Gagasan lain juga menerangkan kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain yang ditandai dengan mengambil inisiatif. (dalam Danauwiyah & Dimiyati, 2012). Menurut Ariyanti (dalam Sari & Rasyidah, 2020) fungsi menanamkan kemandirian pada anak yakni dapat mengarahkan diri sendiri

serta mampu mengambil keputusan, mampu mengelola, dapat mengontrol diri dan emosinya sendiri, lebih bisa menghargai orang lain dan sekitarnya, anak tidak bergantung pada orang lain dan sekitarnya, anak lebih menjadi orang yang percaya diri, terampil sehingga anak tidak malu ataupun ragu dalam melakukannya aktivitas sehari-hari, anak memiliki sikap tanggung jawab atas keputusan yang diambil, lebih menerima resiko atau konsekuensi yang ia ambil dan sebagainya (Raifatul & Alfina, 2022).

Menurut sunarty (2016) Kemandirian merupakan suatu kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri terhadap segala aktivitasnya, yang dapat dikenali melalui kemampuan dalam, (1) Berfikir secara rasional atau logis.(2) menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri.(3) memiliki sebuah ketegasan.(4) memiliki perasaan empati.(5) fleksibel, terbuka dan kooperatif dengan orang lain.(6) mampu memecahkan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap segala aktivitasnya. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan halnya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang harus ditanamkan sejak dini agar memiliki kemampuan sendiri terhadap segala aktivitasnya tanpa menggantung diri pada orang lain (Zainur & Desi, 2019) Dalam

mengembangkan kemandirian membutuhkan ketekunan dan keteladanan dari seorang guru

Mengembangkan kemandirian adalah suatu bentuk usaha agar anak mampu memiliki kemandirian, sehingga anak lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Mengembangkan kemandirian anak adalah menstimulasi supaya anak mempunyai kebiasaan bersikap mandiri terutama, berani kesekolah tidak ditunggu dengan orang tua (Raifatul & Alfina, 2022). Pengembangan kemandirian pada anak usia dini penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru maupun oleh orang tua sebab keduanya sangat berperan dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan: suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu tanamkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri. Memberikan kepercayaan pada anak usia dini yakni melibatkan anak dengan aktivitas sehari-sehari serta dorongan bawa anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan.
- 2) Kebiasaan: dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misal membuang sampah sendiri, mencuci tangan dan meletakkan mainann pada tempatnya. Dengan memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia,

kemampuan, dan tingkat perkembangan, melakukan sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak akan menjadikan karakter yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lain sebagainya.

- 3) Komunikasi: komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Komunikasi yang dilakukan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, seperti memberikan perintah sederhana kepada anak menggunakan bahasa yang dimengerti anak, dan lain sebagainya.
- 4) Disiplin merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Dengan diajarkan disiplin pada anak sejak dini, berarti kita melatih anak untuk mandiri dimasa mendatang dimana kunci kemandirian pada anak adalah sebenarnya ada ditangan orang tua dan guru. Mengajarkan anak kedisiplinan dilakukan dengan cara konsisten dan tidak berubah-ubah (Zainur & Desi, 2019).

Keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian ditunjukkan dengan terbentuknya kemandirian anak-anak dengan baik. Hal ini tergantung bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemandirian tersebut. Banyaknya larangan atau perhatian yang berlebihan dalam melakukan kegiatan dapat menghambat kemandirian anak, dan juga terlalu

memberikan kebebasan untuk anak juga mengakibatkan anak bertindak semaunya tanpa memperdulikan orang lain. Dengan semikian dalam mengembangkan kemandirian anak dengan menggunakan pemahaman dan bahasa yang mudah dipahami anak, bimbingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan usia anak, motivasi dan kesempatan dalam melakukan keiinginan perlu diberikan pada anak ketikan dibutuhkan untuk mengembangkan kemandiriannya (Ihsani et al., 2018). Dalam mengembangkan kemandirian pada anak sebaiknya dilakukannya dengan sebuah upaya baik itu starategi, metode yang cocok dengan kebutuhan anak tersebut agar kemandiriannya dapat berkembang dengan baik.

Jadi kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan halnya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru maupun oleh orang tua sebab keduanya sangat berperan dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Dengan memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangan, melakukan sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak akan menjadikan karakter yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lain sebagainya. Dengan diajarkan disiplin pada anak sejak dini, berarti kita melatih anak untuk mandiri dimasa mendatang dimana kunci kemandirian

pada anak adalah sebenarnya ada ditangan orang tua dan guru.

b. Ciri-ciri anak yang mandiri

Ciri kemandirian khas pada anak diantara mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan (Sa'diyah, 2017).

Terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini, anatra lain sebagai berikut:

- 1) Percaya diri. Percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak mereka masih berusia dini karena anak yang mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Rasa percaya diri atau dalam kalangan anak biasa disebut dengan istilah PD ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang termasuk anak usia dini (Sa'ida, 2016)
- 2) Dimana anak tidak merasa khawatir bila terlibat masalah karena anak sudah mengerti dengan konsekuensinya yang ada anak pun tidak selalu meminta bantuan karena anak memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya (Ernawulan et al., 2019)

- 3) Berani dalam menentukan pilihan. Anak yang memiliki keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri merupakan anak yang mandiri. Mereka dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang yang disekitarnya (Hj.Komala, 2015)
- 4) Kreatif dan inovatif. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif dan inovatif, ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa disuruh dan tidak bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Anak mandiri cenderung selalu ingin mencoba sendiri (Ernawulan et al., 2019)
- 5) Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi pilihan. Anak yang memiliki kemandirian akan akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi atas keputusan yang diambil. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensinya yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Apapun yang terjadi tentu saja bagi anak taman kanak-kanak bertanggung jawab pada taraf yang wajar (Sa'ida, 2016)
- 6) Beradaptasi dengan lingkungannya. Anak mandiri lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya tanpa didampingi oleh orang tuanya. Seperti lingkungan sekolah di Taman kanak-kanak. Juga mereka mudah untuk bersosialisasi dengan teman yang ada disekitarnya (Ernawulan et al., 2019)

- 7) Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa. Anak yang mandiri cenderung akan melakukan segala aktifitasnya dengan sendiri sesuai kemampuannya hanya saja orang tua melakukan pengawasan agar anak tidak melakukan suatu tindakan yang membahayakan (Hj.Komala, 2015)
- 8) Pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih, mencoba dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (Zainur & Desi, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada ciri-ciri anak yang mandiri seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anak yang tidak terlalu khawatir apabila terlibat dalam suatu masalah, anak yang memiliki keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri, anak yang memiliki sikap kreatif dan inovatif, anak yang berani bertanggung jawab dengan konsekuensi atas pilihannya, anak cenderung lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, anak yang dapat melakukan aktivitas kesehariannya sendiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua, bahwa jika anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri. Lebih mampu mengelola stres, mempelajari keterampilan baru dan berhubungan dengan orang lain serta

memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan baru, dan berhubungan dengan orang lain serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan baru (Karmila et al., 2019)

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak usia dini yaitu antara lain:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.
 - a) Faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. dan juga faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak (Dwi et al., 2013)
 - b) Faktor peran jenis kelamin, secara fisik anak laki-laki dengan perempuan tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian anak laki-laki lebih aktif dari pada anak perempuan. (Nurfadhilah, n.d.).
 - c) Faktor kecerdasan dan intelegensi, seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir, sehingga orang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi

seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya (Nurfadhilah, n.d.)

- d) Kepercayaan diri, yang mana jika anak merasa aman dan sudah percaya diri dia akan lebih mampu melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres dan banyak hal yang dapat anak capai (Ernawulan et al., 2019).
 - e) Kondisi fisik anak, anak yang memiliki penyakit bawaan bisa saja diperlukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri (Sa'ida, 2016).
- 1) Faktor eksternal adalah faktor yang datang atau ada dalam luar anak itu sendiri.
- a) Kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak. Status pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak, apabila ibu bekerja diluar ruma untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan seusianya (Dwi et al., 2013).
 - b) Peranan orang tua, permasalahan pada anak usia dini dalam ketidakmandirian kebanyakan disebabkan ketika keinginan anak yang selalu dilayani dan melarang anak melakukan sendiri dan orang tua banyak yang tidak menyadari potensi yang dimiliki anak

sehingga menjadikan pemikiran orang tua yang ingin melihat anaknya sukses membuat para orang tua memberikan peran ikut campur dalam pengambilan keputusannya, seharusnya anak dibiarkan dan dipercaya untuk memilih pilihannya dengan penjelasan konsekuensi yang diterima anak (Ernawulan et al., 2019)

- c) Sistem pendidikan disekolah, proses pendidikan disekolah yang tidak dikembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian (Nilla Kusuma Ning tyas, 2003).
- d) Faktor lingkungan ekonomi, perkembangan kemandirian seseorang dapat berkembang apabila faktor sosial dan ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik (Nurfadhilah, n.d.)
- e) Faktor sosial budaya, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri beragam suku bangsa serta latar belakang sosial budaya yang beragam (Sa'diyah, 2017).
- f) Metode pembiasaan, adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan (Zulfahmi et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk faktor-

faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak usia dini ialah faktor internal yang meliputi faktor emosi, faktor jenis kelamin, rasa kepercayaan diri, faktor kecerdasan dan intelegensi, kondisi fisik anak. Sedangkan untuk faktor eksternalnya meliputi peran orang tua, faktor lingkungan ekonomi, kualitas informasi anak dan orang tua, dan faktor sosial budaya dan juga dengan metode pembiasaan.

d. Cara mengembangkan kemandirian pada Anak usia dini

Melatih kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari supaya anak mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan hal yang mereka butuhkan. Mereka bisa melakukan hal yang dibutuhkan supaya bertahan hidup contohnya yaitu menyiapkan makanan, menali sepatu, memasang kancing, mencuci tangan, dan lain-lain. Mereka bisa belajar dan memperoleh pengetahuan maupun keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan pada anak (Sani et al., 2021). Dalam melatih kemandirian pada anak usia dini, tentunya dengan cara-cara sesuai usia perkembangan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian yaitu :

- 1) Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualangan dan eksplorasi, untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Agar tidak bahaya orang tua perlu menyiapkan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak. Orang tua lebih menghindari kata "jangan" setiap kali anak memegang sesuatu yang dapat

membahayakan, letakkan objek yang berbahaya jauh dari jangkauan anak. Sebaliknya, letakkan berbagai objek menarik dan aman disekeliling anak dan anak berikan otoritas baginya untuk menggunakan.

- 2) Jadilah pemandu bagi anak. Pandulah saat anak belajar melakukan suatu hal baru. Berikan contoh lebih dulu, baru kemudian memberi kesempatan bagi anak untuk melakukan sendiri.
- 3) Tahan keinginan untuk selalu ikut campur. Memang wajar apabila orang tua rasanya selalu ingin membantu anak, terutama bila anak mengalami kesulitan. Akan tapi orang tua perlu menahan sedikit keinginan tersebut, sebab banyak hal juga dapat dipelajari dari kesalahan atau kegagalan. Tentunya orang tua tetap dapat dan harus turun tangan jika ada hal yang membahayakan bagi anak, anak akan merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orang tua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi penonton, motivator, dan penolong bagi anak.
- 4) Ijinkan anak untuk ikut campur. Saat orang tua melakukan hal-hal yang menarik, seperti memasak, membersihkan atau merapikan meja, anak mungkin akan tertarik untuk nimbrung. Berikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas. Memberikan tugas yang cukup mudah yang dapat anak kerjakan serta bersabar dalam mengarahkan.
- 5) Latihan dalam meninggalkan anak. Salah satu masalah umum dalam hal kemandirian anak ialah kesulitan untuk meninggalkan anak.

Apakah anak selalu menangis dan merengek setiap orang tuanya akan berangkat ke kantor atau meninggalkannya? Hindari menipu anak dengan cara pergi diam-diam. Sebelum orang tua pergi meninggalkannya, berpamitan dan mengatakan dengan yakin bahwa akan segera kembali. Orang tua harus berusaha tetap tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, meskipun anak menangis dengan kencang.

- 6) Hindari perintah dan ultimatum. Perintah keras dan ultimatum membuat anak merasa berada dibawah tekanan orang tua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orang tua yang menjadi galak pada anak, mengarahkan dan mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif dibandingkan menekan atau memerintah anak, apalagi bila perintah tidak didasari alasan yang jelas. Hal ini akan menimbulkan anak akan bergantung pada perintah atau larangan orang tua dalam melakukan segala sesuatu.
- 7) Senantiasa tunjukkan cinta orang tua kepada anak dengan cara mengatakan dan menunjukkan kasih sayang serta dukungan kepada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru (Zainur & Desi, 2019)
- 8) Dengan menggunakan metode pembiasaan dalam melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara rutin akan tertanam pada diri anak dalam melakukan berbagai hal sehingga

dapat memudahkan dalam melatih kemandiriannya (Liuriana, 2021).

Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya orang tua tidak membiarkan akan terus menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Orang tua perlu memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, karena melibatkan anak dalam kegiatan dapat membantu dan melatih anak untuk mandiri (Dewi & Widayari, 2022). Secara umum peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak mencakup tiga aspek yaitu sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai pembimbing, mencakup beberapa aspek yaitu melaksanakan komunikasi secara baik. Komunikasi yang tulus membuktikan secara konkret pada anak, betul-betul peduli pada suatu hal yang dialami mereka. Dengan melakukan komunikasi, orang tua bisa memahami kerangka berfikir dan pandangan anak, salah satu penerapan komunikasi dengan memberikan nasehat. Aspek kedua peranan orang tua selaku pembimbing yakni memberi kesempatan anak, orang tua selalu memberi peluang pada anak agar mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan kesempatan untuk membersihkan tempat tidur, lemari, meja belajar, dan mainan yang berserakan serta mencuci piring ketika selesai makan. Aspek ketiga bertanggung jawab, orang tua bisa membimbing anak untuk memiliki rasa tanggung jawab pada semua tindakan yang dilakukannya seperti bertanggung jawab atas barang yang sudah dimiliki, mengembalikan barang yang sudah dipakai kembali ketempatnya, mengembalikan barang yang sudah dipinjamnya,

beryanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan guru disekolah maupun tugas rumah yang diberikan orang tua.

Aspek selanjutnya peran orang tua sebagai pembimbing yaitu memberikan pujian tulus saat anak melakukan suatu hal yang baik. Orang tua selalu memberikan pujian kepada anak, saat anak memperlihatkan keuletan untuk melaksanakan suatu hal, mendukung anak saat melaksanakan suatu hal yang positif, saat anak menyatakan suatu hal yang baik dengan memberikan ucapan yang memperlihatkan dukungan. Peran orang tua sebagai motivator, dalam peran ini orang tua sangatlah krusial guna bisa mendorong semangat belajar anak lalu memberikan pengaruh terhadap sifat anak yang bertambah rajin.

Peran orang tua sebagai motivator yaitu dengan memberikan penghargaan, misalnya hadiah pada anak bila anak bisa mewujudkan suatu hal yang dikehendaki orang tua. Peran orang tua sebagai fasilitator, peran orang tua ini memberikan fasilitas anak untuk melatih kemandirian atau menyediakan sarana alat belajar maupun buku yang digunakan untuk sarana belajar. Orang tua memberikan tanggung jawab mempersiapkan diri guna ikut membantu belajar anak dalam rumah. Selain itu orang tua bisa menyediakan alat permainan yang bisa digunakan anak, sesudah anak bermain orang tua meminta anak guna membersihkan mainan lalu menyimpan pada tempatnya serta meningkatkan kemampuan belajar yang baik. Kegiatan tersebut dilakukan orang tua selaku fasilitator untuk mengasah kemandirian pada anak.

Menurut Tassoni banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak untuk bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukan sendiri. Aktivitas makan juga menolong anak untuk mandiri. Salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberikan keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi. Menurut Hendricks bukan hanya aktivitas makan saja, namun juga bisa dilatih untuk menyediakan makanan, membuat pilihan dan membersihkan meja (Sa'diyah, 2017). Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai usia anak juga perlu menyediakan bantuan hanya jika diminta. Anak perlu didorong untuk melakukan suatu hal sendiri yang mereka dapat lakukan.

Melatih kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari supaya anak mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan hal yang mereka butuhkan. Tentunya orang tua tetap dapat dan harus turun tangan jika ada hal yang membahayakan bagi anak, anak akan merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orang tua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi penonton, motivator, dan penolong bagi anak. Orang tua harus berusaha tetap tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, meskipun anak menangis dengan kencang. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orang tua yang menjadi galak pada anak, mengarahkan dan mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif dibandingkan menekan atau memerintah anak, apalagi

bila perintah tidak didasari alasan yang jelas.

Hal ini akan menimbulkan akan akan bergantung pada perintah atau larangan orang tua dalam melakukan segala sesuatu. Senantiasa tunjukkan cinta orang tua kepada anak dengan cara mengatakan dan menunjukkan kasih sayang serta dukungan kepada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Komunikasi yang tulus membuktikan secara konkret pada anak, betul-betul peduli pada suatu hal yang dialami mereka. Orang tua selalu memberikan pujian kepada anak, saat anak memperlihatkan keuletan untuk melaksanakan suatu hal, mendukung anak saat melaksanakan suatu hal yang positif, saat anak menyatakan suatu hal yang baik dengan memberikan ucapan yang memperlihatkan dukungan.

3. Anak ADHD

a. Pengertian Anak ADHD

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau dikenal dengan ADHD dapat diartikan hambatan dimana seorang anak secara konsisten menunjukkan salah satu atau semua karakteristiknya dalam waktu yang lama (Ika Febrian, 2016). ADHD merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus dan lebih sering disebut sebagai gangguan hiperaktif. Gangguan hiperaktif adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi/Bahasa (Dwilestari et al., n.d.). Sedangkan Menurut Sugiarmim M.B (2006), ADHD merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan khusus

dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak ADHD terutama dalam mendapatkan pendidikan formal (Hayati & Apsari, 2019). Hal ini sejalan dengan Baihaqi dan Sugiarmun (2006) bahwa ADHD merupakan hambatan dari seorang individu dalam pemusatan perhatiannya yang disertai perilaku hiperaktif. Kondisi ini terjadi selama periode paling tidak enam bulan, yang mengakibatkan pertumbuhan seseorang tersebut menjadi tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia normal (Widhata, 2008). Sedangkan menurut Handojo (2003) mengatakan bahwa ADHD merupakan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, orang awam sering menyebutnya dengan hiperaktif. Anak dengan gangguan ADHD lebih kepada kegagalan perkembangan fungsi sirkuit atau jaringan otak yang lain dalam memelihara perhatian (Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, 2015)

ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan individu, tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, tidak mampu mengambil keputusan serta sulit menahan diri untuk tidak segera memberikan respon terhadap situasi atau kejadian yang sedang berlangsung (Gunawan, 2021). Permasalahan utama yang dialami anak ADHD adalah adanya gangguan dalam diri mereka untuk dapat memusatkan perhatian sehingga penerimaan informasi yang ditangkap tidak maksimal. Permasalahan lain adalah adanya aktivitas berlebihan yang mengganggu individu itu sendiri serta orang lain yang ada disekitarnya. Aktivitas yang dimaksud seperti berlari didalam ruangan. Suka melompat-lompat, berteriak, tidak dapat duduk dengan tenang dan

kesulitan menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan relaks. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tentu mengalami hambatan dan interaksi sosial. Mereka membutuhkan orang lain yang dapat memberikam pendekatan secara tepat dan personal agar dapat membantu mereka melakukan proses interaksi sosial dengan baik.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD adalah adanya pola menetap dari inatention, hiperaktivitas dan gangguan pemusatan perhatian pada seseorang yang dapat diketahui sebelum berusia 7 tahun dan pola tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti dirumah, sekolah atau situasi sosial lainnya (Shinta Pratiwi.2011). Seorang anak dapat dikatakan mengalami ADHD apabila anak tersebut berperilaku ekstrem dalam periode perkembangan tertentu, terjadi dalam suatu situasi yang berbeda dan berhubungan dengan disabilitas parah dalam fungsi. Sebagian besar anak dengan gangguan ADHD menunjukkan gejala utama yaitu aktivitas yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu bergerak, tidak mampu memusatkan perhatiannya dan menunjukkan impulsivitasnya yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan anak lain.

Jadi berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau dikenal dengan ADHD adalah suatu gangguan aktivitas atau perhatian yang menghambat kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasinya sehingga membutuhkan pelayanan khusus dalam memenuhi

kebutuhannya.

b. Karakteristik Anak ADHD

American Psychiatric Association (2004), karakteristik utama ADHD adalah

- 1) Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian)
- 2) Impulsivitas (kesulitan menahan keinginannya)
- 3) Hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan)

Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan perilaku yang mencerminkan ketiga karakteristik utama anak ADHD yaitu (Sugiarmin, 2007) .

a) Inatensi

Inatensi adalah sebagai individu penyandang gangguan ini tampak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya. Mereka sangat mudah teralihkan oleh rangsangan yang tiba-tiba diterima oleh inderanya atau oleh perasaan yang timbul pada saat itu. Dengan demikian mereka hanya mampu mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka yang pendek, sehingga akan mempengaruhi proses penerimaan informasi dari lingkungannya.

Anak ADHD yang mendapatkan kesulitan dalam hal pemusatan perhatian ini karena anak lebih menyukai kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan dirinya sendiri. Pemberian rangsangan dari luar atau aktivitas lingkungan sekitar akan berakibat anak menjadi susah untuk konsentrasi bahkan sering pergidari tempat duduknya saat pembelajaran (Handayani, 2019). Ciri-ciri inatensi pada anak ADHD antara lain:

- (1) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap suatu yang detail.
- (2) Seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.
- (3) Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.
- (4) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak berbicara langsung.
- (5) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan.

b) Hiperaktivitas

Hiperaktivitas adalah suatu gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting. Gerakan dilakukan secara terus menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan memusatkan perhatian. Ciri-ciri hiperaktif pada anak ADHD.

- (1) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering mengeliat dikursi.
- (2) Sering meninggalkan tempat duduk didalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar anak tetap duduk.
- (3) Seringkali berlarian atau naik-naik secara berlebihan dimana situasi dimana hal ini tidak tepat.
- (4) Seringkali mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tidak tenang.

- (5) Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor.
- (6) Sering berbicara berlebihan.(Sugiarmin, 2007)

c) Impulsivitas

Impulsifitas adalah suatu gangguan perilaku berupa tindakan yang tidak disertai dengan pemikiran. Mereka sulit untuk memberi prioritas kegiatan, sulit mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan dilakukannya. Perilaku ini akan menyulitkan pihak yang bersangkutan maupun yang ada dilingkungannya. Adapun ciri-ciri impulsivitas pada anak ADHD antara lain:

- (1) Mereka sering memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- (2) Mereka sering mengalami kesulitan menanti giliran.
- (3) Mereka sering mengganggu orang lain.(Sugiarmin, 2007)

c. Kemandirian pada anak ADHD

Kemandirian menurut Steinberg adalah apabila suatu individu mampu untuk melakukan suatu sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri serta mampu mengambil keputusan sendiri dan berani untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan yang diambarnya serta akibat dari perbuatannya sendiri (Desmita, 2016). Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain (Anggraeni & Mulyadi, 2021). Sedangkan Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang secara emosional

(Steven J.Stein,2000). Bentuk kemandirian pada anak usia dini ada tiga yaitu : kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian, dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Lalu untuk kemandirian emosional adalah ketika anak mampu mengatasi perasaan sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut, sedih dan juga anak dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya. Sedangkan kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, seperti dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain dan anak mampu berinteraksi dengan orang lain ataupun dengan orang dewasa (Rika, 2017). Kemandirian pada anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Dimana tingkat pendidikan orang tua serta bagaimana hubungan orang tua dengan anak akan menjadi faktor penting dalam proses perkembangan kemandirian pada anak.

Anak Berkebutuhan Khusus salah satunya pada anak ADHD biasanya memiliki kemandirian yang rendah. Anak yang mempunyai masalah kemandirian adalah anak yang memiliki ketidak mampuan mental, sosial dan emosi. Bagi anak ADHD kemandirian adalah kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan bisa melakukan yang sederhana seperti makan, minum, berpakaian dan bisa ke toilet

sendiri. Mengingat hambatan yang dimiliki pada anak ADHD sudah dikatakan mandiri jika mampu melakukan hal-hal tersebut tanpa bantuan orang lain dan cukup mandiri jika mampu melakukan hal tersebut dengan sedikit bantuan orang lain. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kemandirian fisik dalam hal merawat dirinya sendiri seperti, mengenal dan menggunakan alat makan sendiri, juga kebersihan diri dalam mandi, menggosok gigi, BAB, dan BAK serta mencuci tangan.

d. Cara mengembangkan kemandirian pada anak ADHD

Kemandirian pada anak ADHD merupakan harapan utama orang tua. Orang tua berharap agar anak ADHD dapat membantu dirinya sendiri dalam hal kehidupan sehari-harinya, mampu toileting, makan minum, berpakaian dan lain-lain secara mandiri dan memiliki keterampilan untuk masa depannya kelak. Mengembangkan kemandirian pada anak ADHD disesuaikan dengan usia psikologis agar bisa mencapai kemampuan berdasarkan usia biologisnya. Dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD perlu membutuhkan orang dewasa untuk mendukung dan memberikan rasa aman kepada mereka. Cara mengembangkan kemandirian pada anak ADHD dengan mendengarkan anak ADHD dengan baik-baik dan waspadalah bahwa ia cenderung salah membaca situasi, bereaksi berlebihan, dan cepat merasa terganggu. Dengan mendengar pandangannya terhadap suatu situasi dan lakukan pendekatan yang empatik dan suportif, lalu dukung anak dalam setiap kegiatannya baik dalam maupun luar sekolah dan berikan pujian serta akui prestasi yang

bahkan tampak amat remeh, juga janganlah membuat si anak ADHD merasa berbeda dan ajarkan ia untuk bekerja dengan baik dan bertingkah laku sesuai kemampuan. Dengan dukungan yang tepat kemampuan lain yang dimiliki juga akan terlihat dan semakin berkembang. (Geoff Kewley & Pauline Latham,2002:102, dalam buku 100 ide membimbing anak ADHD).

Adapun peran orang tua untuk mengembangkan karakter kemandirian pada anak ADHD yaitu antaran lain: (Ichsan, 2016)

1) Tetap positif dan jaga Kesehatan

Orang tua berperan mengatur emosi dan kesehatan fisik anak. Dampak dari bersikap positif tersebut menjadikan aset terbaik bagi orang tua untuk membantu anak dengan penderita ADHD, yaitu dengan:

- a) Simpan segala sesuatu dengan perspektif. Dimana segala perilaku tidak menyenangkan yang ditunjukkan merupakan hal yang tidak sengaja.
- b) Tidak perlu memusingkan hal-hal kecil dan berkeinginan menjadikan sempurna seperti lain.
- c) Orang tua menanamkan kepercayaan terhadap anak mereka.selalu pikirkan hal-hal positif,berharga dan unik yang memiliki anak.

Hal yang positif yang diciptakan oleh orang tua akan memiliki dampak yang baik pula terhadap anak , dengan kata lain jika orang tua tersebut memiliki ketenangan dan fokus maka anak

pun juga demikian. Dengan demikian kondisi orang tua sangat mempengaruhi anak agar tenang dan fokus.

a) Membangun struktur dan konsisten

Anak dengan penderita ADHD, mereka akan lebih berhasil mengerjakan tugas ketika tugas tersebut dalam pola yang dapat diprediksi. Terkait dengan tugas orang tua membangun dan menciptakan dan mempertahankan struktur suasana rumah yang membuat anak akan mengerti apa yang mereka lakukan.

(1) Ikuti rutinitas

Pentingnya dalam mengatur waktu dan tempat agar dapat membantu anak dengan penderita ADHD memahami dan mematuhi orangtua. Sebagai orangtua bisa menetapkan kebiasaan yang sederhana yang memungkinkan untuk dilakukan seperti dalam hal makanan, kegiatan bermain dan tempat tidur.

(2) Gunakan jam atau timer

Sebaiknya orang tua melakukan penyesuaian pada komitmen anak setelah mereka pulang sekolah dimana hal tersebut bisa diterapkan berdasarkan kemampuan setiap individu dan tuntutan kegiatan yang dijalankan.

(a) Sederhanakan jadwal anak

Sebaiknya orang tua melakukan penyesuaian pada komitmen anak setelah mereka pulang sekolah dimana hal tersebut bisa diterapkan berdasarkan kemampuan setiap individu dan tuntutan

kegiatan kegiatan yang dijalankan.

(b) Buatlah tempat tenang

Pastikan anak memiliki suatu ruang pribadi dimana yang tenang dan miliknya sendiri.

(c) Lakukan yang terbaik untuk menjadi rapi dan terorganisir.

Bisa memastikan bahwa anak tahu dimana bahwa segala sesuatu ada tempatnya.

b) Tetapkan harapan dan aturan yang jelas.

Pada anak penderita ADHD membutuhkan aturan yang konsisten dimana yang dapat mereka pahami dan ikuti. Bisa dengan cara membuat yang digantung dimana tempat anak tersebut mudah untuk membacanya. Orang tua harus konsisten terhadap aturan yang telah dibuat, ikuti dengan memberikan hadiah konsekuensi.

Anak ADHD sepatutnya mendapatkan pelayanan pendidikan khusus disekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan keluarga dan para dokter untuk menangani anak dengan gangguan ADHD disekolah. Komunikasi terbuka antara orang tua dan staf sekolah merupakan kunci keberhasilan anak. pertumbuhan dan perkembangan individu serta keharusannya untuk mempelajari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat merupakan perpaduan yang kompleks. Anak ADHD karena mengalami kesulitan untuk melakukan proses tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keadaan ini menuntut pengaturan yang memungkinkan anak dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya (Sugiarmin, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, orang tua dan pihak dari sekolah perlu membuat strategi untuk pengendalian diri pada anak ADHD antara lain:

1) Rutinitas, struktur dan konsistensi

Agar terpenuhi rutinitas, struktur, dan konsistensi, perlu dibuat jadwal harian dalam bentuk visual dan tempelkan ditempat mudah terlindah. Jika ada perubahan, beri tahu sebelumnya. Tetapkan peraturan yang jelas beserta konsekuensinya jika anak melanggar peraturan tersebut. Konsistensi dalam penerapan disiplin, pemberian reward bagi tingkah laku positif dan penerapan konsekuensi atau hukuman dilakukandengan konssten agar anak tidak bingung.

2) Fokuslah pada hal-hal positif

Agar meningkatnya rasa percaya diri anak, beri perhatian lebih pada keunggulan anak dan saat-saat ia melakukan tingkah laku positif. Berikan reward dan penghargaan atas usaha-usaha yang telah ia lakukan walaupun hasilnya belum memuaskan. Berikan aktivitas-aktivitas yang disukai anak dan kembangkan kemampuan anak secara optimal agar dapat dikembangkan.

3) Gunakan jadwal untuk pekerjaan rumah.

ADHD mencakup kombinasi masalah yang terus menerus, seperti kesulitan untuk mempertahankan perhatian, hiperaktif dan perilaku impulsif. Membuatkan jadwal untuk kegiatan anak dengan gangguan

ADHD dapat membuat hidupnya terasalebih mudah. Tuliskan jadwal berisi kegiatan apa saja yang harus anak lakukan atau gunakan isyarat visual seperti pitograf, apabila mereka belum mahir membaca.

4) Pertahakan aturan secara konsisten dan berimbang.

Karena anak dengan ADHD sulit untuk berkonsentrasi, tidak bisa diam dan perilaku impulsif. Orang tua dapat membuatkan aturan untuk disetiap kegiatan anak. Membuatka peraturan pada anak ADHD harus dengan konsisten dan tidak berubah-ubah, ini dengan tujuan agar anak dapat mudah untuk dihafal dan dijlankan aktivitas untuk setiapharinya. Hal ini juga akan melatih kedisiplinan untuk. Lalu jika anak melakukannya dengan baik,benar dan konsisten berikan pujian dan reward kepada agar anak merasa senang dan lebih percaya diri (Jati Rinakri Atmaja, 2018).

Dari beberapa uraian diatas cara mengembangkan kemandirian pada anak ADHD disesuaikan dengan usia psikologis mereka untuk mencapai kemampuan kemampuan berdasarkan usia biologisnya. Cara untuk membantu anak ADHD mengembangkan kemandirian adalah dengan mendengarkan mereka dengan baik-baik dan waspada bahwa mereka cenderung salah membaca situasi, bereaksi berlebihan dan cepat merasa terganggu. Dengan bertindak dengan empati dan mendukung anak dalam berbagai aktivitasnya, baik disekolah maupun diluar sekolah serta memberikan pujian.

B. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yaitu mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD sebagai berikut:

1. Penelitian karya (Vebri Andreani.dkk,2020) dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Renjang Lebong, Institut Agama Islam Negeri Curup. Persamaan pada penelitian ini adalah memiliki variabel yang sama yaitu metode pembiasaan dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan pembahasannya. Pada penelitian ini membahas implementasi metode pembiasaan dalam upaya penanganan nilai-nilai islami, sedangkan penelitian penulis akan membahas penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD. Hasil penelitian ini menyimpulkan penerapan metode pembiasaan di SD Negeri 08 Renjang Lebong dipandang efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai islami siswa. Hal ini terbukti melalui pembiasaan salam sapa dengan warga sekolah sejak datang ke sekolah dan saat pulang sekolah. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah jam pembelajaran berlangsung dengan hafalan surah-surah pendek yang telah ditentukan setiap harinya secara bergilir, membiasakan budaya antri, dan

pembiasaan yang lainnya adalah penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik seperti peduli lingkungan dekolah. Hal ini menjadi budaya sekolah dengan menjalin kerja sama orang tua guna memberikan kontrol langsung kepada anak-anak mereka dirumah.

2. Skripsi Lusi Vifi Septiani yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter di TK Bakti II Arrusyadah Kedamaian Bandar Lampung”, IAIN Purwokerto tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membentuk karakter melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Persamaan penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada mengembangkan kemandirian pada anak ADHD di TK A PAUD Islam Makarima.
3. Skripsi Fatiha Zumaroh yang berjudul “Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Banaran”, UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022. Hasil penelitian ini bahwa proses pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter sopan santun anak guru dengan cara memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan terkait karakter sopan santun dan juga mengarahkan, membimbing dan memberi contoh kepada anak sehingga karakter anak menjadi terbentuk. Persamaan pada penelitian ini membahas mengenai metode pembiasaan. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada

mengembangkan kemandirian pada anak ADHD di TK A PAUD Islam Makarima.

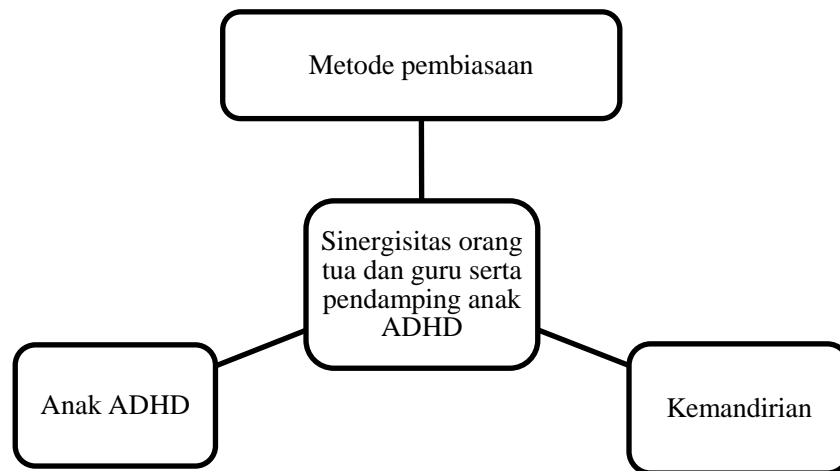
C. Kerangka Berfikir

Anak ADHD merupakan gangguan perilaku yang ditandai adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol dan perilaku yang hiperaktif. Anak ADHD ini mengalami ketidak mampuan yang abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan juga timbul rasa resah dan juga anak yang luar biasa banyak gerak dan sering kali tidak dapat mengendalikan, tidak tenang dan tidak dapat berkonsentrasi. Kondisi tersebut mencangkup pada disfungsi otak, sehingga keadaan tersebut mengakibatkan kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan bersosialisasi hingga sulit untuk mandiri. Kemandirian pada Anak ADHD perlu dikembangkan karena dengan kemandirian ini berkaitan dengan bekal dimasa depannya dimana individu harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku, selain itu juga kemandirian berkaitan dengan kualitas hidup mereka dimasa mendatang. Dengan hal tersebut pendidik ataupun guru saling bersinergi dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dengan menggunakan cara atau metode yang tepat. Metode yang tepat dan efisien dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki anak agar sesuai dalam pembentukan kegiatan. Bimbingan dan keterampilan anak dapat dipenuhi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan yang baik akan

mendahulukan penanaman karakter dan nilai-nilai kebaikan pada anak sehingga anak mampu menilai dan menimbang beberapa hal dalam hidupnya dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi pembiasaan, pembiasaan yang sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga akan tertanam pada diri anak tanpa diperingatkan. Dengan begitu metode pembiasaan ini dipandang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD, karena dengan metode pembiasaan ini anak ADHD dapat melakukan suatu hal sendiri tanpa diperingatkan dan bisa menolong dirinya sendiri dalam hal melepas pakaian dan celana sendiri, pergi ke Toilet sendiri, dan makan tanpa disuapi.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengembangkan kemandirian pada Anak ADHD, lembaga pendidikan di PAUD Islam Makarima telah melaksanakan metode pembiasaan. Dimana metode ini membawa dampak besar anak ADHD dalam hal kemandiriannya. Anak ADHD dapat berperilaku mandiri dalam hal makan dan minum sendiri, cuci tangan sendiri, memakai sepatu sendiri. Bahwasanya ABK (anak berkebutuhan khusus) salah satunya anak ADHD dalam melakukan kegiatan apapun mereka menggunakan ilmu titen atau pengamatan yang berulang-ulang. Dengan begitu menggunakan metode pembiasaan ini efektif dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD. Anak ADHD perilakunya yang banyak gerak dan tak bisa dikendalikan, sulit untuk

berkonstrasi, namun realitanya dengan metode pembiasaan ini anak ADHD mampu mengikuti dan menyesuaikan kegiatan sehari-hari seperti pada teman-teman yang normal lainnya.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut sugiyono (2019:18), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah (Prof.Dr.Sugiyono, 2019). Sedangkan menurut Moleong (2016:6), metode kualitatif merupakan penelitian yang memahami mengenai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (MOLEONG, 2016). Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postsitivisme yang digunakan untuk memahami tentang fenomena yang dialami pada subjek penelitian pada kondisi objek ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang akan diteliti secara detail.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (1988:63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:21) pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dibuat untuk kesimpulan yang lebih luas.

Jadi berdasarkan pernyataan diatas penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang terjadi sekarang namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis atau mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena yang ada, yang dari alamiah ataupun rekayasa manusia yang terfokuskan pada karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan.

Pada penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD di TK A Paud Islam Makarima. Serta mencari sumber data dan informasi mendalam terkait penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD di Paud Islam Makarima. Setelah itu data dianalisis dengan merujuk pada teori untuk menemukan kesimpulan dalam penelitian.

B. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Islam Makarima, yang beralamat di Singopuran RT 001/RW 006, Perum Tiara Asri, Kartasura, Sukoharjo. PAUD Islam Makarima merupakan PAUD yang memfasilitasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sudah berakreditasi A.

Peneliti melakukan penelitian tersebut, karena di PAUD Islam Makarima sudah berjalan cukup optimal dalam mengembangkan kemandirian untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya pada anak ADHD, dengan menerapkan metode pembiasaan.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan secara bertahap, lebih jelasnya dapat dilihat padatable perencanaan sebagai berikut:

Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD
di TK A PAUD Islam Makarima tahun 2023

No	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov
1.	Pengajuan judul	√									
2.	Bab I-III		√	√	√	√					
3.	Seminar proposal						√				
4.	Pencarian data							√			
5.	Analisis data								√		
6.	Bab IV-V								√	√	
7.	Munaqosyah										√

Tabel 3.1 Perencanaan Penelitian

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut Tarang.M.Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagi

seseorang atau suatu lainnya ingin memperoleh keterangan (Rohmad 2011:61). Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping ananda Zhafi dan anak ADHD kelas A1 Marwa agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu Guru Koordinasi ABK, Guru Kelas A1 Marwa dan Kepala Sekolah.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena dengan tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution (1988), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yang berdasarkan data berupa fakta mengenai kenyataan yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti akan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Sugiyono

2017:226- 227). Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang "penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD TK A PAUD Islam Makarima.

Observasi dilakukan untuk mencari data secara detail dengan mengamati peristiwa serta saling berinteraksi dalam situasi sosial dengan subyek penelitian. Hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung, hal yang diamati yaitu proses dalam menerapkan metode pembiasaan pada anak ADHD, mengamati aktivitas sehari-hari dalam hal kemandirian anak ADHD di Sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono,2022:227).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk mencari pemahaman yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy.J.Moleong 2017: 186). Wawancara ini bertujuan mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Burhan Bugin,2011:100). Dengan wawancara peneliti akan menemukan sebuah permasalahan atau ide untuk mendapatkan informasi dengan tanya jawab untuk dijadikan sebuah topik

permasalahan yang mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur.

Menurut Lexy.J.Moleong (2016:190) teknik wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pada teknik pengumpulan data ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada guru koordinator ABK yaitu Ibu Noor Aini Makmuroh dan Ibu Agil Tri Hastuti, selaku pendamping khusus ADHD untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak ADHD khususnya pada kemandiriaanya, bagaimana proses menerapkan metode pembiasaan untuk anak ADHD dan Bagaimana hasil dari penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD, Ibu Dwi Utami Ningsih S.Pd selaku guru kelas untuk mengetahui bagaimana perilaku anak ADHD didalam kelas dalam hal mengurus diri sendiri dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009:83) dokumentasi adalah untuk data mengenai variabel atau hak-hak yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulensi, dan lain sebagainya. Dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen peneliti akan mudah mendapatkan data- data yang lebih akurat. Pada metode ini digunakan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan terkait penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD TK A PAUD

Islam Makarima. Adapun dokumentasi yang diambil dari dilakukannya penelitian berupa laporan individual program, laporan evaluasi perkembangan pendampingan dan foto anak pada saat berperilaku sehari-hari dalam hal mandirinya.

E. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran reabilitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. (Sugiyono 2017: 267-269)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono 2017: 273)

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono 2017:274).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Patton (1987:331) triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pada triangulasi ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan. Jadi dalam triangulasi ini memperoleh data tidak hanya satu informan saja melainkan dari beberapa informan yang ada di tempat penelitian. Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data ialah dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD.

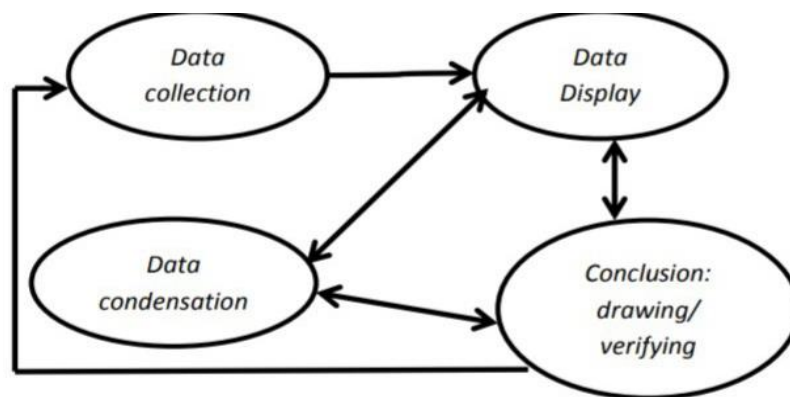
Sedangkan triangulasi teknik adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono,2019). Pada triangulasi ini apabila tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan

data yang dianggap benar. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi kebenaran data. Peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda dan teknik penelitian yang berbeda guna menemukan keabsahan data yang kredibel. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD kelas A PAUD Islam Makarima.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data diperoleh bisa dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono 2017:244). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Lexy J. Moleong, M.A. 2027:247). Dapat disimpulkan jadi menganalisis data adalah proses mencari dan menyusun data menjadi sistematis yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, lalu dipelajari yang menurutnya penting kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas menganalisis data dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu Data Collection, data display, Data Condensation dan conclusion drawing/verification (Sugiyono 2017: 246). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Analisis data Miles dan Huberman

Sumber : Saldana.,Miles & Huberman (2014:12-13)

1. Data collection (Pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari observasi, wawancara,dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di PAUD Islam Makarima Kartasura kabupaten Sukoharjo melalui observasi bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD serta wawancara terstruktur dengan guru

koordinator ABK, wali kelas, dan guru pendamping anak ADHD, mengenai proses, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak dari metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD. Dan dokumentasi berupa foto, rekaman suara dan video. Selanjutnya hasil keseluruhan data, dituliskan dengan rinci, jelas dan sistematis.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris. Proses kondensasi data diperoleh setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Proses kondensasi data diperoleh setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang terdapat di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara akan dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka selanjutnya mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Prof.Dr.Sugiyono, 2019). Dengan penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami gambaran masalah yang terjadi dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini menjabarkan informasi yang telah diperoleh mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Prof.Dr.Sugiyono, 2019). Dalam memverifikasi data sebaiknya kesimpulan dibuat jelas, singkat dan lugas agar mudah dipahami. Dalam memverifikasi data ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dalam penerapan metode

pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD TK

A1 Marwa PAUD Islam Makarima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Paud Islam Makarima

a. Profil Paud Islam Makarima

Nama Sekolah	: TK Islam Makarima Kartasura
N.I.S	: 00390
N.S.S	: 002031112054
NPSN	: 20342447
Provinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Sukoharja
Kecamatan	: Kartasura
Desa/Kelurahan	: Singopuran
Kode Pos	: 57164
Telepon	: 0271-785149
E-mail	: paudislammarima@gmail.com
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A tahun 2023
Status gedung	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 800 m ²
Luas Tanah	: 1000 m ²

b. Letak geografis

Secara geografis Paud Islam makarima terletak di Jl.Adi Sumarmo No. 85, bertempat di Perum Tiara Asri Singopuran RT.01/RW VI Singopuran, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.Telp 0271-7851479. Kode Pos 57164.

c. Sejarah berdirinya PAUD Islam Makarima

PAUD Islam Makarima didirikan pada tahun 2002 oleh Yayasan Makarima dipegang 7 dewan pendiri yang pada saat sekarang diketuai oleh Bp.H.Prof.Dr.dr.Zainal Arifin Adnan,SpPD-KR-FINASIM. Awal mula PAUD ini membuka TK terlebih dahulu, kemudian membuka Kelompok Bermain dan terakhir TPAB. Total kelas di PAUD Islam Makarima yaitu 4 kelas TK A, 4 kelas TK B dan 2 kelas untuk KB. Selain PAUD Islam Makarima, Yayasan Makarima memiliki bidang-bidang pendidikan lain yaitu KB-SMA Azhar Solo Baru dan Al Azhar International Islamic Boarding School di Karanganyar. Sebelum Paud Islam Makarima bertempat di Perum Tiara Asri Singopuran, Paud ini mengontrak bangunan di dekat RS Karima Utama selama 15 tahun. Paud Islam Makarima berdiri di Perum Tiara Asri Singopuran sejak tahun 2018. Paud ini melayani Program Pendidikan Anak usia 4-6 tahun, masuk setiap hari Senin-Jum'at, pukul 07.30-12.30 WIB dengan jumlah Siswa Tahun ini kurang lebih 162 Siswa.

d. Visi, Misi, Tujuan dan Target PAUD Islam Makarima

1) Visi

“ Menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mencetak generasi masa depan berakhlak mulia cerdas & kreatif”.

2) Misi

a) Membekali siswa dengan dasar-dasar pemahaman Islam sesuai Al-quran dan Sunnah.

b) Memberikan layanan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan majemuk dengan perkembangan anak.

c) Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa agar mampu mandiri bertanggung dengan dirinya sendiri & kreatif.

3) Tujuan

a) Mendidik siswa menjadi pribadi pribadi yang berakhlakul karimah.

b) Melatakan dasar-dasar pengembangan kemampuan dan keterampilan hidup sejak dini.

c) Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan perkembangannya.

d) Mengasah keterampilan siswa agar mampu mandiri dan kreatif.

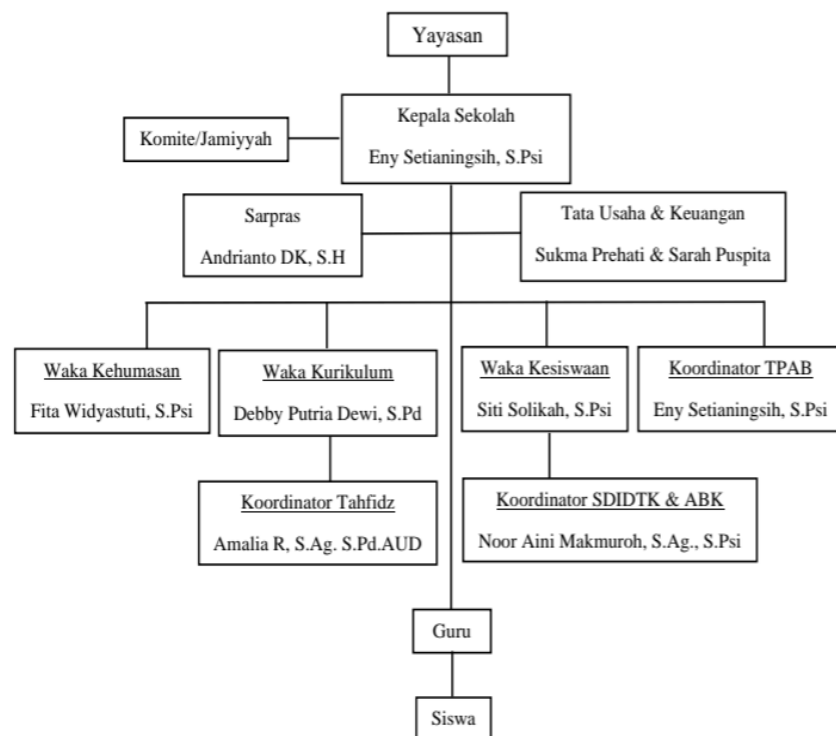
4) Target Pendidikan

a) Memberi dasar-dasar pemahaman agama dalam aqidah,

Ibadah, Akhlakul Karimah dan Pendidikan Al-quran dan Hadist.

- b) Melatih perilaku melalui pembiasaan moral, sosial emosional, dan life skill.
- c) Memberi dasar pengembangan dan kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik & seni.

e. Struktur Organisasi PAUD Islam Makarima



Gambar 4.1 Struktur kepengurusan PAUD Islam Makarima

Sumber: Buku Kurikulum PAUD Islam Makarima

f. Keadaan guru dan peserta didik

a) Keadaan guru

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan Guru
1.	Torayah,S.Pd.AUD	Perempuan	Wali kelas
3,	Dwi Utami Ningsih,S.Pd	Perempuan	Guru kelas
4.	Agil Trihastuti, S.Psi	Perempuan	Guru pendamping

Tabel 4.1 keadaan guru kelas A1 Marwa

b) Keadaan peserta didik kelas A1 Marwa

No	Nama Anak	Panggilan	JK
1.	Abimanyu Hamengku Grha Utomo	Abim	L
2.	Agnapraya Hayu Gigih Maharani	Raya	P
3.	Aisyah Nur Fadhillah	Aisyah	P
4.	Akleema Nadya Zawiya	Nadya	P
5.	Annisa Dewi Rahma	Nisa	P
6.	Aqmar Nadhif Al Aziz	Nadhif	L
7.	Atharrazka Saputra	Athar	L
8.	Caroline Olivia Handoko	Olivia	P
9.	Davin Al Chalief Erabbani	Davin	L
10.	Dylano Putra Prasetyo	Dylano	L
11.	Dzihandra Rafif Santosa	Rafif	L
12.	Fata Zafi Arrazka	Zafi	L
13.	Ibrahim Ahmad Abdurrouuf	Rouf	L
14.	Ibrahim Alfarizi Nur Aldy	Baim	L
15.	Ibrahim Leksmono	Ibra	L
16.	M Abbiya Razka Jati	Razka	L
17.	Mahanta Leon Arrasyid	Leon	L
18.	Destya Fitriani	Destya	P
19.	Muhammad Tirto Aji	Tirto	L
20.	Rayhan Yahya Zulqisthi	Rayhan	L
21.	Ryuzaki Zhafran Chrisandi	Ryu	L
22.	Shakeil Abizar Al Awwab	Abizar	L
23.	Shaloom Betsy Santoso	Betsy	P

Gambar 4.2 keadaan peserta didik kelas A1 Marwa

Sumber: Daftar pembagian Kelas

2. Deskripsi tentang Penerapan Metode pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian anak ADHD Di TK A Marwa PAUD Islam Makarima .

Deskripsi data merupakan upaya untuk merapikan kata-kata agar data tersebut bisa untuk dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun hasil penelitian yang didapatkan mengenai Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian anak ADHD Di TK A Marwa PAUD Islam Makarima tahun 2023/2024. Data-data yang didapatkan peneliti dengan seorang guru koordinator ABK, Shadow teacher, guru kelas A1 Marwa dan Kepala sekolah PAUD Islam Makarima. Peneliti membahas pengolahan dan analisis data yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode dan instrument yang peneliti tentukan pada Bab sebelumnya. Peneliti mendapatkan data-data tersebut melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Dari hasil observasi peneliti di PAUD Islam Makarima.

Dapat diketahui berdasarkan hasil observasi bahwa guru telah menerapkan metode pembiasaan untuk anak ADHD dalam membiasakan kepada anak berkebutuhan khusus salah satunya pada anak ADHD untuk memiliki perilaku baik di setiap harinya. Dalam menerapkan metode pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam pembiasaan baik. Dengan menerapkan metode

pembiasaan membawa dampak positif dalam berbagai karakter anak dalam berperilaku baik salah satunya dalam hal kemandirian memakai sepatu sendiri pada anak ADHD. Dalam pelaksanaan pembiasaan untuk anak berkebutuhan khusus atau ADHD di PAUD Islam Makarima sama halnya dengan anak reguler, namun dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut anak ADHD dibantu oleh pendampingnya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek anak ADHD yang berada di PAUD Islam Makarima di kelas A1 Marwa yang bernama ananda Fata Zhafi Arazka. Ananda Zhafi mengalami permasalahan dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas_GPPH ringan. Berdasarkan dokumentasi layanan psikologi terpadu *eling healing* bahwa hasil pemekriksaan psikologis Ananda Zhafi memiliki fungsi kognitif dengan kondisi usia mental 2 tahun 6 bulan. Kemampuan konsentrasi ananda di rentang 5-10 menit sekali duduk. Hal ini membuantnya memerlukan arahan dan bimbingan yang lebih intensif ketika menerima proses pembelajaran di jenjang pendidikan TK.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 03 Agustus 2023. PAUD Islam Makarima dalam menerapkan pembiasaan untuk memakai sepatu sendiri di setiap harinya, bertujuan agar anak berkebutuhan khusus salah satunya anak dengan ADHD dapat mengembangkan kemandiriannya dalam hal memakai

sepatu, dengan harapan anak sedikit demi sedikit mempunyai kemampuan untuk memakai sepatu sendiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian memakai sepatu sendiri pada anak ADHD di PAUD Islam Makarima meliputi persiapan menerapkan metode pembiasaan, pelaksanaan metode pembiasaan dan evaluasi metode pembiasaan.

1. Persiapan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langkah pertama dalam persiapan pembiasaan untuk memakai sepatu sendiri yang dilakukan shadow teacher dan guru koordinator ABK adalah melakukan screening untuk menggali informasi, kondisi, kemampuan serta kebutuhan belajar anak khususnya untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai. Pelaksanaan screening dilakukan pada pertama kali siswa masuk sekolah. Persiapan dalam menerapkan metode pembiasaan dilanjutkan dengan guru koordinator ABK dan Shadow teacher membuat individual program yang didalamnya mencakup tumbuh kembang anak sesuai dengan usia, Kompetensi Dasar (KD), indikator atau stimulasi dan kriteria penilaian serta evaluasi.

Berdasarkan wawancara kepada ibu Noor Aini Makmurah selaku guru koordinator ABK yang dilaksanakan pada selasa, 08

Agustus 2023 bahwa dalam persiapan menerapkan metode pembiasaan, Jadi ada screening yang kita lakukan untuk mengetahui usia tumbuh kembang anak. Ketika anak belum melampaui bisa jadi tumbuh kembangnya usia biologisnya itu 6 tahun tapi usia tumbuh kembangnya bisa jadi 4 tahun, otomatis program atau kegiatan yang kita lakukan itu mulai bertahap kita mengulanginya dari usia kematangan itu tadi dari usia 4 tahun sampai usia biologisnya. Jadi rencananya disesuaikan itu karena ketika anak ADHD maupun inklusi itu kita menggunakan STTPA jadi tumbuh kembang anak bisa terlampaui dengan baik, insya Allah yang lainnya juga akan mengikutinya.

Sedangkan wawancara kepada ibu Agil Trihastuti selaku Shadow Teacher yang dilaksanakan Kamis, 03 Agustus 2023 bahwa dalam persiapan menerapkan metode pembiasaan yaitu kita melakukan asesmen pada anak ADHD berupa screening, yang biasanya kita lakukan pada awal anak masuk sekolah guna memastikan setiap anak berkebutuhan khusus salah satunya anak ADHD mendapatkan perlakuan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan dari pendapat di atas bahwa dalam mempersiapkan menerapkan metode pembiasaan guru koordinator ABK dan Shadow teacher melakukan screening pada anak yang biasanya dilakukan pada awal anak masuk sekolah untuk mempermudah guru dalam memenuhi kebutuhan

belajarnya, sesuai dengan usia psikologisnya agar mencapai usia biologisnya.



Gambar 4.3 observasi awal anak ABK

2. Pelaksanaan menerapkan metode pembiasaan

Pada pelaksanaan menerapkan metode pembiasaan pada anak ADHD ini dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam pembiasaan yang baik. Dengan menerapkan metode pembiasaan membawa dampak positif dalam berbagai karakter anak ADHD salah satunya pada kemandirian dalam memakai sepatu sendiri. Dalam pelaksanaan pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus salah satunya pada anak ADHD di PAUD Islam Makarima sama halnya dengan anak reguler namun untuk anak ADHD dalam pelaksanaan pembiasaan dibantu oleh pendampingnya. Dalam menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian dalam hal memakai sepatu sendiri untuk anak

ADHD sama dengan pada umumnya. Peneliti membagi waktu penelitian ke dalam tiga bagian, lima hari pada minggu pertama adalah waktu yang digunakan untuk melihat keterampilan anak dalam memakai sepatu. Pada lima hari pertama ini ananda Zhafi hanya mendapatkan intruksi guru tanpa mencotohkan secara langsung. Hasilnya ananda Zhafi dalam memakai sepatu belum berkembang dan masih merasa kebingungan. Kemudian pada lima hari kedua melakukan tes kembali pada ananda Zhafi dalam memakai sepatu.

Dalam lima hari pada minggu kedua ini ananda diberikan intruksi dan contoh bagaimana cara menggunakan sepatu yang baik dan benar oleh shadow teacher. Untuk kegiatan memakai sepatu sendiri untuk anak ADHD, pertama-pertama guru shadow teacher menginstruksikan kepada Zhafi untuk mengambil sepatu yang sudah di siapkan oleh Shadow teacher, lalu duduk di kursi yang sudah disediakan. Lalu guru pelan-pelan menerangkan bentuk sepatu antara kanan dan kiri lalu ananda Zhafi diminta untuk memperhatikan bentuk sepatu. Setelah itu guru menginstruksikan kepada ananda Zhafi untuk memegang sepatu sebelah kanan lalu guru mencontohkan secara pelan-pelan untuk membuka velcro yang terdapat di sepatu tersebut dan ananda Zhafi diminta untuk mengikutinnya sambil diarahkan secara pelan-pelan.

Kemudian guru mengarahkan Zhafi untuk memasukkan sepatu dikaki sebelah kanan dan dicontohkan secara pelan-pelan dengan diarahkan caranya yaitu dengan dibantu oleh ibu jari dan telunjuk untuk menarik sepatu hingga tumit bisa masuk ke dalam sepatu. Setelah anak bisa melakukannya guru menanyakan kepada ananda Zhafi apakah sudah nyaman kakinya, jika sudah nyaman, guru menginstruksikan kepada Zhafi untuk menarik velcro untuk menutup sepatu tersebut hingga tertutup dengan rapi. Hasilnya dalam 5 hari terakhir dalam minggu kedua ananda Zhafi sudah mulai berkembang.



Gambar 4.4 pembiasaan memakai sepatu

Lalu pada lima hari pada minggu terakhir, guru shadow teacher mengulangnya kembali dengan memberikan instruksi yang sama dan mencontohkan kembali. Untuk ananda Zhafi diberikan kesempatan untuk mempraktekannya sendiri dengan arahan dari guru shadow teacher. Hasilnya ananda Zhafi sudah berkembang sesuai dengan harapan dengan sedikit bantuan dari

guru shadow teacher.

Nama anak	Waktu penelitian	Metode pembiasaan yang diberikan oleh guru	Capaian perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
Zhafi	Lima hari pada minggu pertama	Guru memberikan intruksi kepada ananda Zhafi tanpa dicontohkan mengenai cara memakai sepatu	√			
	Lima hari pada minggu ke dua	Guru memberikan intruksi dan contoh cara memakai sepatu dengan baik dan benar dengan dicontohkan dan diarahkan secara pelan-pelan		√		
	Lima hari pada minggu ke tiga	Anak diberikan kesempatan untuk memakai sepatu secara mandiri dengan diarahkan.			√	


Tabel 4.2 kemampuan memakai sepatu pada ananda Zhafi

Berdasarkan tabel diatas dalam mengajarkan ananda Zhafi salah satu anak ADHD memakai sepatu dengan baik dan benar harus dilaksanakan dengan rutin disetiap harinya agar tertanam pada diri untuk bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu orang lain. Dengan begitu menggunakan metode pembiasaan terbukti dapat mengembangkan kemampuan anak ADHD dalam kemampuan memakai sepatu sendiri dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 03 Agustus 2023 kepada ibu Agil Trihastuti selaku shadow teacher, bahwa dalam melaksanakan pembiasaan memakai sepatu ini dengan tujuan melatih anak ADHD untuk mandiri dalam mengurus diri sendiri. Dalam mengajari anak memakai sepatu harus dengan sabar dan diajarkan secara pelan-pelan. Dan ketika anak nangis atau moodnya tidak stabil,

terkadang saya biarkan dulu sambil di biasakan lama-lama ananda Zhafi bisa sendiri. Sedangkan menurut ibu Dwi Utami Ningsih selaku guru kelas A1 Marwa, ananda Zhafi dalam hal memakai sepatu sendiri, alhamdulillah sudah bisa ya. Karena itu dengan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan berulang-ulang sehingga tertanam pada diri anak untuk memakai sepatunya dengan sendiri, biasanya guru hanya mengarahkan saja.

Hal ini juga dapat dilihat pada dokumentasi program individual, pada poin tumbuh kembang anak usia 48-60 bulan dalam aspek sosialisasi dan kemandirian. Pada poin kompetensi dasar yaitu ananda Zhafi dapat memakai sepatu sendiri. menstimulasi dengan melatih anak untuk memakai sepatu dan menggunakan praktek modelling untuk kriteria peneliannya. Serta pada dokumentasi laporan evaluasi perkembangan pendampingan, pada point taerget ananda mampu memakai sepatunya sendiri dengan range nilai yaitu berkembang sesuai dengan harapan. Dengan begitu penggunaan metode pembiasaan ini dapat mengembangkan kemandirian pada anak ADHD.

	
<p>Sosialisasi dan Kemandirian</p> <p>• Tumbuh kembang anak mulai usia 24-36 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> Makan nasi sendiri Melepas pakaiannya sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> Makan sendiri Berpakaian sendiri Berstandan
<p>• Tumbuh kembang anak mulai usia 36-48 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri Bermain bersama teman Mengikuti aturan bermain Menggunakan sepatu sendiri Mengenakan celana panjang, kemeja, baju Mengetahui anggota tubuh yg tidak boleh disentuh orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan dan kaki Makan pakai sendok garpu Mengancingkan kancing tarik Memasak Mementukan batasan/peraturan Mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh
	<ul style="list-style-type: none"> Latihan buang air kecil Latihan BAB Latihan memakai pakaian sendiri Pengenalan lingkungan sekitar rumah Pengenalan area sekolah Latihan menjaga kebersihan diri Memberi pilihan kepada anak untuk memilih pakaian yang akan dipakainya
	<ul style="list-style-type: none"> Latihan cara memakai sabun dan membesuh dengan air Bermain dengan teman Latihan makan menggunakan sendok dan garpu Latihan membuka dan menutup kancing tarik Latihan pada anak untuk aktivitas berpakaian sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> Praktek Modelling Worksheet
	<ul style="list-style-type: none"> Praktek Modelling Worksheet

Gambar 4.5 dokumentasi individual program

3. Evaluasi penerapan metode pembiasaan

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran di PAUD Islam Makarima. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan 03-31 Agustus 2023, dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap hari ketika selesai pembelajaran, bulanan dan enam bulan sekali. Untuk evaluasi dapat dilakukan dengan cara melihat hasil yang dikerjakan atau karya anak, lalu setelah itu dicatat yang kemudian dituangkan pada catatan anekdot, penilaian hasil karya,raport, buku

penghubung dan buku evaluasi pendampingan anak. Evaluasi pembelajaran biasanya bentuk dari laporan harian yang dibuat berdasarkan kegiatan harian selama ketiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan indikator kemampuan anak sesuai dengan usia biologis ananda Zhafi. Sementara laporan bulanan dibuat mengacu pada *individual program*. Pada laporan evaluasi perkembangan pendampingan terdapat sub-sub yang sudah disesuaikan kondisi Zhafi. Seperti pada point *Activity Daily Program (ADL)*, ananda mampu memakai sepatu secara sendiri” dalam laporan nantinya jika ananda Zhafi bisa untuk melakukannya. Pada range nilai akan di *check list* sesuai dengan hasil yang ada. Penilaian dalam laporan evaluasi perkembangan pendampingan berupa, kolom BB (Belum Berkembang), MB (Masih Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik).

PAUD Islam Makarima dalam mengevaluasi dari penerapan metode pembiasaan memakai sepatu sendiri menggunakan indikator sebagai acuannya. Biasanya guru memberikan tugas pada siswa berupa perintah, ketika ananda Zhafi mampu melaksanakan perintah maka mendapat *reward* berupa pujian ataupun pelukan dan tepuk tangan. Dalam mengevaluasi guru tidak hanya memberikan tugas perintah pada anak ADHD melainkan juga dengan pengayaan untuk memantapkan lagi.

dalam mengevaluasi pengayaan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan ananda Zhafi dalam mengenal sepatu beserta fungsinya. Lalu untuk evaluasi perintah bertujuan untuk untuk melihat kemampuan ananda Zhafi dalam mengidentifikasi sepatu kanan dan kiri, cara memasukan telapak kaki kedalam sepatu dan cara merekatkan rekatan pada sepatu.

Berdasarkan wawancara, selasa 08 Agustus 2023 menurut ibu Aini selaku guru koordinator ABK, bahwa ketika program individual bisa terlampui dengan baik, tidak ada hambatan, anak dalam kondisi baik. Sedangkan menurut ibu Agil selaku shadow teacher ananda Zhafi yang dilaksanakan pada kamis 03 Agustus 2023 bahwa biasanya dievaluasi tiap bulan, misalnya anak ini kemaren sudah bisa melakukan memakai sepatu sendiri, maka akan ditambah lagi bulan ini amak harus bisa apalagi. Sedangkan menurut ibu Dwi selaku guru kelas ananda Zhafi yaitu bahwa dalam mengevaluasi indikator sebagai acuannya, pencapaian-pencapaian itu kita bisa mengevaluasi yang mana yang kurang, yang mana yang harus ditambah lagi. biasanya setelah selesai minggu materi juga biasanya pengayaan lebih untuk memantapkan lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dalam mengevaluasi penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian dalam hal memakai sepatu sendiri

pada anak ADHD menggunakan indikator yang disesuaikan dengan usianya, ketika anak bisa melampaui tahapan perkembangan sesuai usianya maka akan ditambahkan perkembangan yang harus di capai oleh anak. Ketika anak bisa melampaui perkembangan dengan baik berarti anak tidak mempunyai hambatan dan dalam kondisi kesehatan yang baik, jadi sinergitas antara guru dan orang tua sangat mempengaruhi capaian perkembangan pada anak.

Kompetensi dasar	Target	Pencapaian	Range nilai			
			BB	MB	BSH	BSB
Memakai sepatu	Anak mampu memakai sepatu sendiri	Ananda mampu memakai sepatu sendiri				√

Tabel 4.3 laporan evaluasi perkembangan pendampingan

Berikut ini hasil belajar penerapan metode pembiasaan memakai sepatu sendiri untuk anak ADHD sebagai berikut :

- a. Subjek memiliki pengetahuan mengenai sepatu dan fungsinya dan juga mengetahui urutan-urutan dalam memakai sepatu.
- b. Subjek mengikuti arahan yang diberikan guru secara baik.
- c. Subjek mampu mempraktekan langkah-langkah memakai sepatu. Di awali dari belum bisa dan mendapat bimbingan penuh dari guru sampai pada tahap subjek dapat melakukan

kegiatan memakai sepatu sesuai dengan langkah-langkah yang diajarkan guru secara mandiri.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada deskripsi ini, peneliti mengemukakan deskripsi atau penjabaran yang sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga dalam pengkajian ini peneliti akan memadukan hasil temuan yang diperoleh dan memodifikasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses dari penelitian pelaksanaan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dalam hal memakai sepatu sendiri pada anak ADHD di TK A1 Marwa PAUD Islam Makarima, sudah diperoleh beberapa data. Data ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam membentuk kemandirian anak ADHD. Metode merupakan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono.2010:3). Metode ini dapat membentuk kemandiriana pada anak ADHD yang disesuaikan dengan bagaimana proses pembelajaran ketika di sekolah, baik saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Melalui metode pembiasaan ini guru dapat mengarahkan anak untuk berkarakter baik.

Hal ini dilaksanakan disetiap harinya di sekolah. Pembiasaan memakai sepatu ini menggunakan indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Anak (STTPA). Pelaksanaan pembiasaan ini guru kelas, guru pendamping dan guru koordinator ABK membuat susunan program yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak, yang berisi target yang harus dipenuhi anak ADHD dalam satu semester (Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Davie Lestari dan nurliana (2019) dalam pelayanan khusus bagi anak dengan ADHD bahwa tanpa bantuan yang terancang secara khusus akan sulit bagi anak ADHD untuk bisa belajar secara optimal. Dalam menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian dalam hal memakai sepatu sendiri pada anak ADHD di PAUD Islam Makarima meliputi persiapan menerapkan metode pembiasaan, pelaksanaan metode pembiasaan dan evaluasi metode pembiasaan.

1. Persiapan menerapkan metode pembiasaan

Bedasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam persiapan menerapkan metode pembiasaan pada anak ADHD di PAUD Islam Makarima yaitu guru shadow teacher dan guru koordinator ABK melakukan screening untuk menggali informasi, kondisi, kemampuan serta kebutuhan belajar anak

khususnya untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Jadi dapat diketahui bahwa dalam penyusunan rencana atau program pembelajaran dalam menerapkan metode pembiasaan mengembangkan kemandirian pada anak ADHD, guru melakukan asesmen sesuai dengan program pembelajaran. Kemudian hasil asesmen tersebut guru menetapkan target yang harus dicapai subjek. Target yang ditetapkan tersebut di susun dalam program *individual program*. Hal ini sesuai Mumpuniarti (2007:77) bahwa program pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen pada anak ADHD. Dalam pelayanan khusus bagi anak dengan ADHD bahwa tanpa bantuan yang terancang secara khusus akan sulit baginya untuk bisa belajar secara optimal (Nurliana,2019).

2. Pelaksanaan menerapkan metode pembiasaan

Pada pelaksanaan pembiasaan dalam hal memakai sepatu sendiri ini peneliti membagi waktu penelitian selama 15 hari 3 minggu. Pelaksanaan menggunakan metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dan setiap hari agar proses melakukannya tertanam pada diri anak ADHD supaya bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan dari guru maupun shodow teacher. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan pembiasaan akan tertanam padadiri anak

yang pada akhirnya menjadi menenap dan bersifat otomatis (Djali,2013).

Dalam uji coba hari pertama guru menginstruksikan kepada anak ADHD tentang bagaimana cara menggunakan sepatu dengan baik dan benar. Kebutuhan pengendalian diri berkaitan dengan pengurangan atau menghilangkan hiperaktivitas, meningkatkan rentan perhatian dan pengendalian impulsivitas salah satunya dengan memberikan arahan dengan penjelasan sederhana dan singkat (Davie Lestari, 2019). Kemudian pada lima hari pada minggu kedua guru shadow teacher memberikan tugas perintah pada anak untuk memakainya sendiri dengan arahan, bimbingan dan mencontohkannya dengan pelan-pelan. Karena pada dasarnya anak ADHD mengalami disorganisasi, impulsif, ceroboh dan terburu-buru dalam melakukan tugasnya yang mengakibatkan pekerjaan acak-acakan, kebingungan serta kerap sekali lupa terhadap beberapa bagian tugasnya salah satunya cara lupa memakai sepatu (Ervina Marimbun R.S,2015). Hal ini juga sejalan dengan teori umum yang dikemukakan Khoirun Ni'mah (2022) bahwa guru mengingatkan anak secara aktif dan berkelanjutan agar anak aktif dalam mengikuti pembiasaan baik itu didalan kelas maupun diluar kelas.

Kemudian pada lima hari minggu ke tiga guru memberikan

kesempatan pada anak ADHD untuk memakai sepatu dengan baik secara sendiri. Hal ini sesuai pada penelitian Davie Lestari (2019) yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencapai keberhasilan dalam bidang kemampuannya (Mirnawati, 2019). Penggunaan metode pembiasaan memberikan dampak positif pada anak ADHD dalam hal memakai sepatu sendiri.

Ketika anak dalam melakukannya anak bisa melakukannya sendiri guru memberikan reward pujian, pemberian bintang dan tepuk tangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak ADHD bahwa dia bisa melakukannya sendiri. bahwa dengan penguatan berupa kalimat pujian akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulang perilaku yang diharapkan sehingga karakternya meningkat (Amini & Maryati, 2021). Kemudian mengevaluasi kemampuan subjek dalam mengenal sepatu dan juga dalam melakukan langkah-langkah memakai sepatu

3. Evaluasi penerapan metode pembiasaan

Dalam melakukan evaluasi penerapan metode pembiasaan di PAUD Islam Makarima selain melakukan pengamatan yang dilakukan selama pendampingan anak setelah selesainya pembelajaran guru melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan hari itu. Dalam mengevaluasi penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian memakai sepatu sendiri anak ADHD menggunakan indikator sebagai acuannya. Individual program sebagai alat ukur untuk melakukan sebuah evaluasi. Hal demikian sesuai dengan unsur-unsur utama pada pengukuran (Fachri,2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi diatas dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dalam hal memakai sepatu sendiri sudah terlaksana dengan baik dan sudah secara maksimal. Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD di PAUD Islam Makarima melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persiapan melibatkan screening untuk menyesuaikan program pembelajaran, dengan guru koordinator ABK dan Shadow Teacher untuk membuat individual program. Pelaksanaan metode pembiasaan secara berulang-ulang dengan guru memberikan intruksi dan contoh kepada anak ADHD dalam memakai sepatu. Evaluasi dilakukan harian, bulanan, dan enam bulan sekali, melibatkan penilaian karya anak dan laporan evaluasi perkembangan pendampingan. Metode pembiasaan terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dalam memakai sepatu dengan dukungan guru, shadow teacher dan orang tua.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi pendidik

Lebih konsisten dalam memberikan contoh yang baik pada anak berkebutuhan khusus terutama pada pembiasaan kemandirian.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah Seharusnya ikut serta dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD, agar kepala sekolah tahu dalam pelaksanaanya kemandirian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Mustika. (2018). *Penerapan PendidikanN Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. 12.
- Andhy, H. S. (n.d.). *Edisi Khusus Pelatihan Guru di Luar Negeri-12* (Vol. 4, Issue 1).
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A .. 19*(1), 1–21.
- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). *Metode pembiasaan untuk mengembangkan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Darul falaah Tasikmalaya* (Vol. 5, Issue 1).
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). *Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*. 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Dwi, K., Dan, P., Jannah, M., Kunci, K., Perkembangan, :, Kemandirian, A. U., Dini, T., & Kanak-Kanak, A. (2013). *Perkembangan kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun) ditaman kanak-kanak Assalam Surabaya*.
- Dwilestari, R., Utami, P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (n.d.). *Pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD*. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* (Vol. 12, Issue 2).
- Ernawulan, S., Vina, A., & Fatimah, R. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua Oleh : Fatimah Rizkyani , Vina Adriany , Ernawulan Syaodih Program Studi Pendidikan Guru Pe ndidikan Anak Usia Dini Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indon*. 16(229).
- Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, P. (2015). *Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, psikolog*.
- Gunawan, L. (2021). *Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan ADHD*. 19(1), 49–68.
- H.Amka, M. s., & Mirnawati.M.Pd. (2019). *Pendidikan anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.
- Handayani, I. N. (2019). *Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Defic Hyperactifity Disorder)*.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). *Pelayanan khusus bagi anak dengan ADHD di Sekolah inklusif*.
- Hj.Komala. (2015). *Faktor-faktor usia dini , seandainya kemandirian anak kemandirian anak Taman Kanak-kanak*. 1(1), 31–45.
- Ichsan, D. E. R. D. (2016). *Peran Orang tua Tua Dalam Mengemvang Karakter Anak Penderita ADHD (Attention Deficit Hperactivity Disorder) Dita*. 2(2), 1–23.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). *Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini*. In *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 3, Issue 1).

- Ika Febrian, S. ps. & G. W. (2016). *No Title*.
- Ilmas, S. J. (2018). *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadist Nabi Tentang Perintah Mengerjakan Anak Dalam Menjelang Sholat*. 2(2), 147–175.
- Jati Rinakri Atmaja, M. p. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*.
- Karmila, P., Nurul Hidayah, R., Nursavitri, R., & Vitri Pratiwi, S. (2019). *Mendidik kemandirian AUD*.
<http://bundaarsya.wordpress.com/2011/06/23/mendidik-kemandirian-anak-usia-dini/>
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik perkembangan anak usia 0-6 tahun*. 2(2).
- Khalifatul, U. (2020). *318947-pelaksanaan-metode-pembiasaan-di-pendidikan*. 1.
- Liuriana, R. (2021). *Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 1(1), 62–74.
- MOLEONG, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nilla Kusuma Ning tyas, R. W. P. (2003). *Melatih kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari*. 142–148.
- Nur, F. I., & Henry, saputra J. (2017). *Henry Januar Saputra, Nur Isti*. 2017. 4(1), 62–74.
- Nurfadhilah. (n.d.). *faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk meningkatkan kualitas harga diri*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Raifatul, M., & Alfina, Z. N. (2022). *sinergitas guru dan orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini*. 4(2), 1–9.
- Rika, S. (2017). *6453-17145-1-SM*. XVI.
- Sa'diyah. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian AUD*. XVI.
- Sa'ida, N. (2016). *Kemandirian anak dengan kelompok A Taman kanak-kanak mandiri desa Sumber Asri kecamatan Ngekok Kabupaten Blitar*. 2, 88–95.
- Sani, P., Rohmah, S., & Aprianti, E. (2021). *Metode pembelajaran Montesori*. 4(4), 415–422.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). *upaya hurun untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini digugus hiprorbia*. 1(1), 1–6.
- Sartuti, D., Amalia, D., & Kurnita Yeniningsih, T. (2021). *Pola asuh orang tua dalam perkembangan kemandirian anak usia dini di desa Simpang Laya*. *JIM PAUD*, 6(4).
- Sugiarmim, M. (2007). *Mohamad sugiarmin PLB 2007*.
- Sukriadi. (2018). *penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan sholat waktu di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Sutrawati Eli, & Yundri, A. (2021). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. 18(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>

- Zainur, R. A., & Desi, S. R. (2019). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*. 3(1), 1–12.
- Zulfahmi, Rustam, & Halimah. (2019). *Jurnal Raudhah, Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara* (Vol. 07, Issue 02). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi

Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti di PAUD Islam Makarima yaitu Kepala Sekolah, guru kelas TK A1 Marwa , guru koordinator ABK dan guru pendamping ananda Zhafi.

A. Informan (Kepala Sekolah)

1. Kepala sekolah

- a. Bagaimana sejarah berdirinya PAUD Islam Makarima ?
- b. Letak geografis PAUD Islam Makarima dibatasi oleh apa saja ?
- c. Apa visi, misi dan tujuan PAUD Islam Makarima ?
- d. Bagaimana struktur kepengurusan guru PAUD Islam Makarima ?
- e. Berapa jumlah guru dan murid di PAUD Islam Makarima ?
- f. Apa yang membedakan PAUD Islam makarima dari sekolah-sekolah PAUD lainnya ?
- g. Apa saja macam-macam anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di PAUD islam makarima ?
- h. Apakah ada perbedaan dalam mendukung metode pembiasaan kemandirian antara anak ADHD dan anak lainnya ?
- i. Apakah metode pembiasaan telah diterapkan disekolah ini untuk

- membantu mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
- j. Bagaimana sekolah ini menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak-anak dengan ADHD ?
 - k. Apakah ada langkah-langkah khusus yang dilakukan untuk menyesuaikan metode pembiasaan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak ADHD
 - l. Apa saja indikator atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengukur perkembangan kemandirian anak-anak dengan ADHD melalui metode pembiasaan ini
 - m. Apakah ada program khusus untuk mengembangkan kemandirian anak-anak ADHD di luar pelajaran reguler
 - n. Apakah ada kolaborasi antara ahli terkait, seperti psikolog, atau konselor untuk membantu menerapkan metode pembiasaan bagi anak ADHD
 - o. Bagaimana sekolah melibatkan pendamping khusus atau ahli terapis dalam mendukung pembiasaan kemandirian anak ADHD ?
 - p. Bagaimana sekolah menangani tantangan khusus yang mungkin muncul dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD
 - q. Bagaimana dampak dalam penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
 - r. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?

2. Guru kelas

- a. Bagaimana Ibu menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
- b. Apakah ada perubahan atau kemajuan yang ibu lihat dalam perkembangan kemandirian anak ADHD sejak menerapkan metode pembiasaan ?
- c. Apa saja strategi atau aktivitas yang ibu gunakan untuk membantu anak ADHD dalam mengembangkan kemandiriannya saat dikelas ?
- d. Apakah ibu menggunakan strategi khusus dalam mengajarkan anak ADHD dalam mengatur waktu dan tugas didalam kelas ?
- e. Bagaimana ibu menyesuaikan metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak ADHD dibandingkan dengan anak-anak lainnya dikelas ?
- f. Bagaimana ibu mendukung anak dengan ADHD agar mampu menerapkan metode pembiasaan yang mereka pelajari dilingkungan kelas dalam kehidupan sehari-hari diluar kelas ?
- g. Bagaimana ibu melatih dan mengembangkan keterampilan ibu dalam mengajar dan membimbing anak ADHD agar lebih mandiri ?
- h. Bagaimana ibu mengukur dan memantau kemajuan anak ADHD

dalam mengembangkan kemandiriannya dikelas ?

- i. Apakah ibu memberikan penghargaan tertentu kepada anak ADHD yang berhasil menunjukkan kemandiriannya ?
 - j. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menerapkan metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak adhd ?
 - k. Bagaimana ibu membantu anak ADHD dalam mengatasi tantangan khusus yang mereka hadapi dalam mengembangkan kemandiriannya saat dikelas ?
 - l. Bagaimana ibu mengevaluasi keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dikelas ?
3. Guru koordinator ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
- a. Kenapa ibu memilih metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian pada anak ADHD ?
 - b. Bagaimana ibu merencanakan dan menyusun jadwal yang terstruktur untuk mendukung perkembangan kemandirian anak ADHD ?
 - c. Bagaimana ibu menyesuaikan metode pembiasaan untuk memenuhi kebutuhan individu ?
 - d. Bagaimana ibu menggunakan penguatan positif untuk mendorong perilaku pada anak ADHD ?
 - e. Bagaimana ibu memantau kemajuan kemandirian anak ADHD ?

- f. Apakah ada tantangan khusus yang ibu hadapi dalam menerapkan metode pembiasaan untuk anak ADHD ? Bagaimana ibu mengatasi tantangan tersebut ?
 - g. Bagaimana ibu mengevaluasi efektivitas metode pembiasaan yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
4. Guru pendamping khusus ADHD
- a. Apakah dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ibu menggunakan metode pembiasaan ?
 - b. Bagaimana ibu menerapkan metode pembiasaan kepada anak ADHD dalam hal kemandiriannya ?
 - c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ADHD ?
 - d. Apa saja indikator untuk anak ADHD ?
 - e. Bagaimana tindakan/intervensi sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
 - f. Apa saja yang menjadi kendala saat mengembangkan kemandirian anak ADHD ?
 - g. Bagaimana cara mengatasi kendala yang ibu alami saat mengembangkan kemandirian anak ADHD ?

B. Pedoman observasi

- a. Proses pelaksanaan metode pembiasaan dalam mengembangkan

kemandirian anak ADHD TK A di PAUD Islam Makarima

b. Lingkungan sekolah PAUD Islam Makarima

C. Pedoman dokumentasi

a. Visi misi PAUD Islam Makarima

b. Buku laporan individual program

c. Buku laporan evaluasi perkembangan pendampingan

d. Foto anak pada saat berperilaku sehari-hari dalam hal mandiri

e. Data ananda Zhafi

f. Biro Psikologi Obsesi

Lampiran 2. Field Note Wawancara

Field Note

Wawancara

Kode wawawancara : Wawancara01

Judul : Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Ibu Eny Setianingsih,S.Psi

Tempat : Ruang Kepala Sekolah Paud Islam Makarima

Hari,tanggal : Kamis,01 Agustus 2023

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, sebelum mohon maaf mengganggu waktu Ibu

Bu Eny : Wa' alaikumsalam warahmatulahi wabarakatuh, iya gapapa mbak ada apa mbak ?

Peneliti : Saya Izin untuk mewawancarai Ibu mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD di sekolahan ini bu, apakah Ibu berkenan untuk saya wawancarai ?

Bu Eny : Iya mbak silahkan

Peneliti : Baik bu langsung saja ya bu, Bagaimana sejarah berdirinya PAUD Islam Makarima ?

Bu Eny : PAUD Islam Makarima didirikan pada tahun 2002 oleh Yayasan Makarima dipegang 7 dewan pendiri yang pada saat sekarang

diketahui oleh Bp.H.Prof.Dr.dr.Zainal Arifin Adnan,SpPD-KR-FINASIM. Awal mula PAUD ini membuka TK terlebih dahulu, kemudian membuka Kelompok Bermain dan terakhir TPAB. Total kelas di PAUD Islam Makarima yaitu 4 kelas TK A, 4 kelas TK B dan 2 kelas untuk KB. Selain Paud Islam Makarima, Yayasan Makarima memiliki bidang-bidang pendidikan lain yaitu KB-SMA Azhar Solo Baru dan Al Azhar International Islamic Boarding School di Karanganyar. Sebelum Paud Islam Makarima bertempat di Perum Tiara Asri Singopuran, Paud ini mengontrak bangunan di dekat RS Karima Utama selama 15 tahun. Paud Islam Makarima berdiri di Perum Tiara Asri Singopuran sejak tahun 2018.

Peneliti : Letak geografis PAUD Islam Makarima dibatasi oleh apa saja bu ?

Ibu Eny : Secara geografis Paud Islam makarima terletak di Jl.Adi Sumarmo No. 85, bertempat di Perum Tiara Asri Singopuran RT.01/RW VI Singopuran, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.Telp 0271-7851479. Kode Pos 57164.

Peneliti : Apa visi,misi, tujuan serta target pendidikan di PAUD Islam Makarima ?

Ibu Eny : Untuk visi, misi, tujuan dan target pendidikan ada dibuku mbak nanti saya fotokan kalau longgar

Peneliti : Baik bu selanjutnya, bagaimana struktur kepengurusan guru di

PAUD Islam Makarima ?

- Ibu Eny : Itu juga ada di buku itu mbk
- Peneliti : ouh baik bu, lalu untuk jumlah guru dan murid di PAUD Islam Makarima ada berapa bu ?
- Ibu eny : Untuk jumlah pendidik di PAUD ada 24 guru mbak
- Peneliti : Apa yang membedakan PAUD Islam Makarima dengan sekolah yang lainnya bu ?
- Ibu Eny : Yang membedakan memang kami mempunyai program-program unggulan dari yang tahfid juga program bilingual dan itupun juga menerima anak ABK itu sudah terintergrasi dengan pembelajaran yang ada di sekolah
- Peneliti : Untuk macam-macam anak berkrbutuhan khusus disekolah Paud Islam Makarima ada apa aja bu ?
- Ibu Eny : Rata-rata autis mbk, ADHD ada, downsydrom ada, lalu spicdelay nggeh atau keterlambatan belajar atau kesulitan belajar.
- Peneliti : nggeh bu, lalu apakah ada perbedaan dalam pendukung metode kemandirian antara anak ADHD dengan anak lainnnya bu ?
- Ibu Eny : Iya mbk ada perbedaan itu tergantung dari asesmen pertama saat ABK itu masuk itukan dulu di asesmen dulu dan kebutuhan apa yang dibutuhkan itu nanti akan menyesuaikan, jadi metodenya tentu saja berbeda kalau autis nanti metode in, berarti yang harus difokuskan kebutuhannya yang perkembangan ini itu ya kemudian difokuskan dengan kasusnya.

Peneliti : Baik bu, lalu apakah metode pembiasaan yang telah ditetapkan disekolah ini membantu mengembangkan kemandirian anak ADHD ?

Ibu Eny : Untuk metode pembiasaan sudah nggeh alhamdulillah, contohnya dulu ada yang namanya Ade, Ade dulu itu dulu hiperaktif ADHD, sudah dierapi dan hampir selesai lalu lanjut disini. Nah karena pembiasaan rutinitas disekolah maupun dirumah ada sinkronisasi itu tadi, alhamdulillah saat terakhir terakhir dia ada disini di TK B, anak itu sudah bisa mandiri, yang sebelumnya masih diem dan masih muter seperti tadi dia sekarang bisa menunjukkan ekspresinya jadi contohnya akhirusanah dia bisa bergerak mau menari seperti itu tidak maunya sendiri (karepe dwe), kemudian ini juga lanjut di SD Islam Makarima dan disana alhamdulillah sudah tidak ada pendampingnya.

Peneliti : Apakah ada program khusus yang mengembangkan kemandirian pada anak ADHD diluar pelajaran reguler ?

Ibu Eny : Ya sebenarnya kan kalau metode pembiasaan kerja sama dengan orang tuannya juga ya mbak, kalau pas pada saat disini mereka itu memang bertahap ada contohnya yang namanya Fathan, Fathan itu dulu awalnya memas masih pakai pendamping kemudian lama-kelamaan dia bisa mengikuti dan bisa bersosialisasi dengan temennya lalu anak itu bertahap, waktu di TK B bertahap dilepas dengan jarak antara pendamping dengan anaknya itu agak jauh,

kemudian diluar kelas seperti itu dan alhamdulillah terakhir dia di TK B itu bisa lepas dari pendamping.

Peneliti : Apakah ada kolaborasi antara ahli terkait seperti psikolog atau konselor untuk membantu menerapkan metode pembiasaan untuk anak ADHD bu ?

Ibu Eny : Tentu saja itu ada ya kita bekerja sama dengan Enter itu tadi, itukan tim pendamping ya ibarat e gitu dan mereka itu sudah untuk pendampingan memang sudah diberi bimbingan atau diberi pengetahuan tentang bagaimana pengendalian anak ADHD, dan itupun juga kita ada kerja sama dengan psikolog, psikiater gitu ya.

Peneliti : Bagaimana dampak dalam penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD ?

Ibu Eny : Dampaknya memang positif sekali ya rata-rata, bisa dilihat dari banyaknya animun masyarakat yang mempunyai anak ABK itu, mereka berduyun-duyun untuk mendaftarkan anaknya disini karena mereka berfikir “ o disini ada dibantu dicarikan pendamping seperti itu” makanya dari Jebrespun direwangi kesini dan itupun juga direkomendasi dari beberapa psikiater atau psikolog disolo. La itu kami tidak tau, tiba-tiba aku mau kesana aja direkomendasi kalau mau sosialisasi ABK ke Makarima aja. Itu kami ngga istilahnya tidak menyampaikan o kene ki kene ada nggak, mereka sendiri yang mengetahui sendiri.

Peneliti : Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan

metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD ?

Ibu Eny : ya itukan nanti ada raportnya ya mbak ya, setiap mau raportan itu mereka juga ada laporan-laporan perkembangan anak. nah itukan ibaratnya proses

Field Note

Wawancara

- Kode : Wawancara02
- Judul : Wawancara dengan wali kelas TK A Marwa
- Nama : Ibu Dwi Utami Ningsih,S.Pd.AUD
- Tempat : Ruang Kelas A1 Marwa
- Hari,tanggal : 03 Agustus 2023
-
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu, mohon maaf mengganggu waktu ibu
- Ibu Dwi : Wa'alaikumsalam mbak iya gapapa mbak, ada apa nggih ?
- Peneliti : Begini bu saya izin meminta waktu ibu untuk sedikit saya wawancarai, mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD bu, apakah ibu berkenan ?
- Ibu Dwi : Iya mbak silahkan
- Peneliti : Langsung saja nggeh bu, bagaimana ibu menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD?
- Ibu Dwi : Dalam menerapkan metode pembiasaan ini ya kita samakan seperti anak reguler, jadi antara anak berkebutuhan khusus ADHD salah satunya kita samakan aja kegiatannya mbak, kalau

anak ADHD nanti dibantu oleh pendampingnya.

Peneliti : Apakah ada perubahan atau kemajuan yang ibu lihat dalam perkembangan kemandirian anak ADHD sejak menerapkan metode pembiasaan bu ?

Ibu Dwi : Dengan menggunakan metode pembiasaan ini membawa besar kepada anak-anak khususnya pada anak dengan ADHD, karena dengan menggunakan metode pembiasaan ini anak-anak sudah tertanam kebiasaan yang biasanya kita lakukan setiap hari, namun masih ada beberapa anak yang kadang lupa, lalu kita sebagai guru hanya mengarahkan saja untuk melakukannya anak-anak sendiri. kalau anak ADHD biasanya dibantu oleh pendampingnya.

Peneliti : Baik bu, apakah ibu dalam menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD khususnya dalam kemandirian fisik, ibu menggunakan bentuk pembiasaan rutin dan spontan bu ?

Ibu Dwi : Tentu iya mbk, karena anak-anak itu kan masih labil ya, jadi dengan menggunakan kegiatan yang bersifat rutinitas akan memudahkan kita, guru pendampingnya serta juga anak-anak salah satunya anak ADHD dalam mengembangkan karakter anak salah satunya pada kemandiriannya juga.

Peneliti : Baik bu, bentuk pembiasaan rutin untuk mengembangkan kemandirian fisik itu yang bagaimana bu ?

- Ibu Dwi : Banyak mbak, melepas dan memakai sepatu sendiri, serta menaruh dan mengambil dirak yang sudah disediakan, mencuci tangan, makan dan minum sendiri dan toilet training
- Peneliti : Kalau pembiasaan spontan dalam hal mengembangkan kemandirian fisik itu yang bagaimana bu ?
- Ibu Dwi : Pembiasaan spontan itu kita ya mengingatkan anak dan mengawasinya terus di dalam kelas maupun diluar kelas.
- Peneliti : Bentuk pembiasaan spontan ini seperti apa bu ?
- Ibu Dwi : Bentuk pembiasaan ini ya ketika saat makan tanpa sengaja menumpahkan air minunya atau menjatuhkan sisa makan di lantai dan membuang sampah di tempat yang sudah disediakan. Untuk pembiasaan membersihkan sisa makanan yang jatuh dilantai ini. Kita biasanya sebelum kegiatan makan kita beri peraturan terlebih dahulu, semisal “ tidak boleh menjatuhkan makanan dilantai ya anak-anak” dengan begitu anak-anak termasuk anak ADHD mereka akan berinisiatif sendiri untuk bertanggung jawab untuk memberihkannya. Dan pada saat ketika ada anak terkadang lupa kita ingatkan dengan menyebut namanya, semisal “ mohon maaf mas Zhafi dibersihkan dulu ya lantai, habis itu boleh lanjut main lagi”. Hal tersebut kita biasakan tidak untuk anak ADHD saja mbak, begitupun juga dengan anak yang reguler kita samakan. Lalu untuk pembiasaan membuang sampah tidak sembarangan, pembiasaan ini kita

lakukan setiap habis istirahat makan atau setelah pembelajaran sentra kita biasakan untuk membuang sampah ditempatnya. Dengan cara kita ingatkan terus-menerus disetiap harinya agar tertanam pada diri anak sehingga anak itu tidak membuang sampah sembarangan.

Peneliti : Apa makan snack kita ingatkan untuk membuang sampah tidak sembarangan.

Peneliti : Apa saja srategi atau aktivitas yang ibu gunakan untuk membantu anak ADHD dalam mengembangkan kemandirian saat dikelas ?

Ibu Dwi : Memberikan perhatian ke anak, kedekatan guru dengan anak insyaallah nanti apa yang kita berikan, kita sampaikan insyaallah bisa mudah dipahami gitu ya. Jadi memang beda nggeh, kalau yang lainkan secara klasikal bisa menerima, melakukan nggeh. Tapi untuk anak-anak yang ABK itu membutuhkan perhatian khusus jadinya kadang kala itu dipakein dari teman-temannya diberikan terapi ataupun pembelajaran yang memang dibutuhkan oleh anaknysa tersebut. Juga disesuaikan dengan perkembangannya, karena perkembangannya ada perkembangan secara usia dan tumbuh kembang, kadang usiannya sudah usia 5 tahun tapi kan usia tumbuh kembangnya itu masih perkembangan di usia 2 tahun seperti itu, jadi memang ada indikatornya yang beda tidak bisa kita samakan dengan sama-sama 4 tahun tapi

ngga bisa kita samakan targetnya yang 4 tahun gitu nggeh.

Peneliti : Lalu apakah ada perbedaan dalam mendukung metode pembiasaan kemandirian anak ADHD dengan anak yang lainnya bu ?

Ibu Dwi : Tentu saja beda, karena kan memang butuh perhatian yang khusus untuk pembelajarannya penekanannya juga berbeda. Untuk tahun ini kalau dulu kurikulum mengikuti dari sekolah nggeh, tapi untuk tahun ini insyaallah dari Enter punya kurikulum tersendiri, jadi nanti kita padukan dengan pembelajaran. Misalnya targetnya dikelas itu sudah bisa dengan bacaannya seperti gerakan sholat, pembiasaan sholat dengan bacaanya, tapi untuk target yang anak-anak ABK, misalnya bisa diturunkan menirukan gerakannya saja begitu sudah ada perbedaan.

Peneliti : Bagaimana Ibu mendukung anak dengan ADHD agar mampu menerapkan metode pembiasaan yang mereka pelajari dilingkungan kelas dalam kehidupan sehari-hari diluar kelas ?

Ibu Dwi : Biasanya kita juga berkomunikasi dengan orang tua tentang apa saja yang sudah dipelajari disekolah, sudah diberikan disekolah. Nah disitu nanti dari guru kelas maupun dari tindak lanjutnya kan ke guru pendamping, nah guru pendamping nanti membuat setiap catatan harian itu seperti laporan tentu dibuat langsung dikomunikasikan dengan orang tuannya.

- Peneliti : Bagaimana Ibu melatih dan mengembangkan keterampilan Ibu dalam mengajar dan membimbing anak ADHD agar lebih mandiri ?
- Ibu Dwi : Biasanya kita diikutkan pelatihan, pelatihan untuk pembelajaran atau pelatihan untuk anak ABK, inklusi, sekolah inklusi seperti itu. Kemaren juga alhamdulillah kita juga dapat materi itu, pembelajaran itu.
- Peneliti : Bagaimana Ibu mengukur dan memantau kemajuan anak ADHD dalam mengembangkan kemandiriannya ?
- Ibu Dwi : Sesuai indikatornya tadi yang sudah dibuat dari guru kelas dan juga guru pendamping. Nantikan kita komunikasin juga dengan guru kelas dan pendamping tentu saja ada. Untuk buku komunikasi ada tapi untuk saat ini belum ada karena masih awalan terus nanti buku catatan tersendiri tadi juga khusus yang ABK sendiri ada dari Enternya.
- Peneliti : Apakah ibu memberikan penghargaan tertentu kepada anak ADHD yang berhasil menunjukkan kemandiriannya ?
- Ibu Dwi : Ya biasanya kita berikakan reward, pujian, atau hadiah yang lainnya Pernah juga diikutkan dilomba seperti lomba menyanyi, mewarnai. Pokoknya bakat yang terpendam di anak-anak sudah kelihatan banget mbak nanti.
- Peneliti : Apakah ada tantangan yang Ibu hadapi dalam menerapkan metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak

ADHD ?

Ibu Dwi : Tentu saja ada, karena anak itu berbeda-beda, ADHDnya juga berbeda-beda, terus kemudian lingkungan yang mendukung dirumah satu anak dengan anak yang lain juga berbeda-beda. Nah ketika tidak ada tindak lanjut dirumah itu pada akhirnya nanti yang kesulitan guru kelas dan Enternya, tetapi ketika sinkron antara guru kelas, kemudian guru pendamping dan orang tua, maka itu akan lebih memudahkan.

Peneliti : Lalu bagaimana cara ibu mengatasinya ?

Ibu Dwi : Ya itu tadi komunikasi dengan anantara orang tua, guru pendamping

Peneliti : Bagaimana ibu mengevaluasi keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD dikelas bu ?

Ibu Dwi : Ya itu tadi kan indikator sebagai acuan untuk anak yang ABK atau anak ADHD yang pecapain-pecapain nah itukan kita bisa evaluasi yang mana yang kurang, yang mana yang harus ditambahkan lagi. Biasanya setelah selesai minggu untuk materi juga biasanya ada pengayaan untuk lebih memantapkan lagi.

Field Note

Wawancara

Kode : Wawancara03

Judul : Wawancara dengan koordinaor ABK

Nama : Noor Aini Makmuroh,S.Psi

Tempat : Ruang Kelas TK B Madinah

Hari,tanggal : 08 Agustus 2023

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, sebelumnya mohon maaf telah mengganggu waktu Ibu.

Bu Aini : Iya gapapa mbak, ada apa ya ?

Peneliti : Begini bu saya ijin untuk meminta sedikit waktu Ibu untuk saya

wawancarai mengenai Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD

Bu Aini : Iya silahkan mbak insyaallah saya bantu

Peneliti : Langsung saja nggah bu, kenapa Ibu memilih metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak ADHD ?

Bu Aini : Ya karena anak ADHD anak berkebutuhan khusus itu mbak, belajarnya sesuai dengan rutinitas ketika kegiatan atau pembelajaran diberikan secara rutin insyaallah dia akan mulai memahami apa yang diberikan oleh guru, jadi pembiasaan itu wajib untuk anak ADHD nggeh, untuk anak-anak yang normal aja reguler aja ketika pembiasaan baik itu dilakukan setiap hari, setiap saat itu akan lebih efektif dalam proses pembelajaran dan otomatis ketika itu dilakukan secara dibiasakan setiap hari nggeh otomatis lama-kelamaan kemandirian anak itu akan muncul tanpa bimbingan lagi dari orang tua ataupun guru.

Peneliti : Lalu bagaimana ibu merencanakan dan menyusun jadwal yang terstruktur untuk mendukung perkembangan kemandirian anak ADHD ?

Bu Aini : Rencananya kan begini anak ADHD atau anak berkebutuhan khusus itu tidak cuma ADHD aja, anak yang berkebutuhan khusus itu kan ketika masuk itu ada screnning. Jadi ada screnning yang kita lakukan untuk mengetahui usia tumbuh kembang anak dan ketika anak bisa jadi tumbuh kembangnya usia biologisnya itu 6

tahun tapi usia tumbuh kembannya bisa jadi 4 tahun otomatis program atau kegiatan yang kita lakukan itu mulai bertahap kita mengulanginya dari usia kematangan itu tadi dari usia 4 tahun sampai usia biologisnya jadi rencananya disesuaikan itu karena ketika anak ADHD maupun inklusi itu kita menggunakan STTPA jadi tumbuh kembang anak bisa terlampaui dengan baik, insya Allah yang lainnya juga akan mengikutinya. Yang kita lakukan stimulus yang kita berikan disesuaikan dengan umur mereka masing-masing.

Peneliti : Baik bu, lalu bagaimana pelaksanaan dalam menerapkan metode pembiasaan ?

Bu aini : Ya kita kalau disini itu kita biasakan, pelaksanaan kita samakan dengan anak-anak normal yang sesuai dikelas ini. Jadi ketika anak yang dikelas ini kita lakukan pembelajaran, misalnya pembelajara A gitu ya. Ya anak ADHD maupun anak inklusi pun kita juga lakukan yang sama, akan tetapi ketika mereka itu mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan itu, baru anak itu kita berikan stimulus yang sesuai dengan kemampuan dia.

Peneliti : Apakah ada langkah-langkah khusus untuk menyesuaikan metode pembiasaan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak ADHD ?

Bu aini : Ya jelas ada, karena anak ADHD itu semuanya yang disini di PAUD Islam Makarima, anak inklusi itu ada program individual,

jadi ada program individual buat anak inklusi baik anak ADHD, autis atau lainnya yang disesuaikan dengan usia tumbuh kembang dia itu ada. Ya itu kita lakukan kalau toh, kita include pada proses pembelajaran, oke kita lakukan kalau tidak bisa kita lakukan ya kita kasih stimulus di ruang pull out. Di makarima disini ada ruang pull out khusus buat pembiasaan buat anak-anak yang berkebutuhan khusus. Khususnya pada saat tantrum, pada saat tantrum kan kita ngga mungkin akan pembiasaan kita lakukan sama dengan anak-anak yang normal, itu kita berikan stimulus kita tenang dulu, ketika anak sudah tenang baru stimulus kita berikan.

Peneliti : Apa sajakah indikator atau tanda-tanda yang untuk mengukur perkembangan kemandirian anak ADHD melalui metode pembiasaan ?

Bu Aini : Tanda-tanda keberhasilan itu berarti anak mampu, mampu melaksanakan program individual itu sesuai dengan tahapan usia tumbuh kembangnya dan dia bisa bersosialisasi yang paling pokok itu dia dianggap mampu, dia dianggap bisa itu ketika dia sudah bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

Peneliti : Bagaimana Ibu memantau kemajuan kemandirian pada anak ADHD ?

Bu Aini : Kemajuan ini bisa kita lihat, karena di Makarima itu ada yang namanya tiap hari itu buku penghubung, ada buku komunikasi

dengan orang tua,ada buku penghubung yang setiap satu minggu dibagikan itu termuat program kegiatan selama satu minggu. Nanti laporan buku individual itu kita bisa melihatnya setiap minggu, setiap bulan, bahkan setiap 3 bulan sekali. Karena setiap 3 bulan sekali itu ada laporan perkembangan anak,dan itu bisa kita lihat setiap hari karena ada buku komunikasi.

Peneliti : Bagaimana ibu menggunakan penguatan positif untuk mendorong perilaku pada anak ADHD ?

Bu Aini : Motivasinya itu tidak harus berwujud hadiah ya, bisa dengan dekapan, ciuman, kata-kata hebat itu sudah cukup buat mereka. Ketika anak ADHD kita kasih,jadi kita tidak pernah menjanjikan bentuk barang. Kata-kata hebat, kata sholih itu bagi mereka sudah memabangun, jadi kita gunakan kata-kata positif.

Peneliti :Lalu bagaimana Ibu mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD bu ?

Bu Aini : Ya kita evaluasi gitu apakah anak ini bisa melampaui program individual, ketika program individual bisa terlampaui dengan baik tidak ada hambatan tetapi ketika program individual itu dilakukan dengan tidak dengan maksimal pasti ada sesuatu bisa jadi program yang kita lakukan disekolah, dirumah tidak dilaksanakan atau bisa jadi anak-anak itu dalam kondisi yang kurang sehat atau kondisi liburan lama program yang kemaren sudah berhasil karena telah

libur lama gitu pembiasaan juga tidak dibiasakan dirumah maka akan menjadi tidak berhasil lagi.

Field Note

Wawancara

Kode : Wawancara04

Judul : Wawancara dengan guru pendamping ananda Zhafi

Nama : Agil Trihastuti S.Psi

Tempat : Ruang Kelas TK A Marwa

Hari,tanggal : 03 Agustus 2023

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya mohon maaf bu telah menagganggu waktu ibu,

- Bu Agil : Iya ndak papa mbak, ada apa ya ?
- Peneliti : Saya Ria bu dari mahawasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD di PAUD Islam Makarima, baik langsung saja maksud saya kesini izin sedikit memintasedikit waktu ibu untuk saya wawancarai, apakah ibu berkenan ?
- Bu Agil : Iya silahkan insyaAllah saya bantu
- Peneliti : Kenapa ibu memilih metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian pada anak ADHD ?
- Bu Agil : Karena anak ADHD itu kurang fokus jadi kalau ndak dibiasakan nanti hilang. Jadi hari ini dia bisa, misal warna ya dihafal warna merah besoknya udah lupa lagi karena dia susah fokus jadi harus diulang-ulang gitu ya.
- Peneliti : Di PAUD Islam Makarima ini menggunakan bentuk pembiasaan rutin dan spontan ya bu ? apakah ananda Zhafi dalam menarapkan berbagai kegiatan rutin misalnya melepas dan memakai sepatu, makan dan minum sendiri, mencuci tangan serta toilet training apakah sudah berkembang?
- Bu Agil : Baik mbk, ananda Zhafi dalam kegiatan rutin seperti melepas dan memakai sepatu, toilet training, makan dan minum sendiri itu ananda sudah mampu melakukannya sendiri mbak, namun dalam hal toilet training masih dengan bantuan.

Peneliti : Baimana cara ibu dalam melatih ananda dalam hal memakai sepatu dan melepasnya, mencuci tangan, makan dan minum sendiri dan toilet traning ?

Bu Agil : Untuk mengajarnya memakai sepatu dengan pelan-pelan, harus sabar dan ketika dia nangis atau moodya tidak stabil, kadang saya biarkan dulu terus sambil dia biasakan lama-lama bisa, hal ini bertujuan untuk melatih kemandiriannya dalam mengurus dirinya sendiri. Lalu dalam hal mencuci tangan anak ADHD masih perlu dengan bantuan, karena dia itu suka mainan air kalau udah liat air Zhafi bawaanya pengen mainan air terus jadi seenaknya sendiri, biasanya saya memegang tangan Zhafi sambil diarahkan dan contohkan bagaimana cara mencuci tangan baik dan benar. Kemudian dalam hal makan dan minum sendiri, dulu itu awal mula Zhafi masih mudah teralihkannya selama makan oleh lingkungannya, jadi makan dengan tenang tu baginya suatu tantangan. Namun sekarang alhamdulillah setelah diterapi dan saya ajarkan dengan dukungan orang tua Zhafi sekarang bisa makan dan minum sendiri. Kalau pembiasaan dalam hal toilet training ini saya buat jadwal mbak, jadwal untuk dilakukan toilet treaning itu untuk hari biasa yaitu hari senin-kamis itu dilakukan dua kali dijam 10.00 sehabis istirahat pertama dan jam 12.00 ketika hendak mau sholat, dan untuk hari jumat hanya dilakukan sekali saja dijam 09.30 ya karena itu pulangnyanya lebih

awal. Dan dalam pembiasaan toilet training ini Zhafi masih memerlukan bantuan dalam melepas dan memakai celananya yang sempit karena efek gemuk, tetapi kalau celananya longgar Zhafi sudah bisa sendiri.

Peneliti : Lalu dalam menerapkan pembiasaan spontan seperti membersihkan sendiri, ketika makan tanpa sengaja menjatuhkan sisa makan dilantai dan membuang sampah pada tempatnya, itu apakah ananda Zhafi sudah berkembang bu ?

Bu Agil : Untuk bentuk pembiasaan spontan dalam hal membersihkan sendiri, ketika ada makanan yang jatuh dilantai itu masih dengan bantuan mbk, namun untuk membuang sampah Zhafi bisa melakukannya sendiri masih dengan arahan.

Peneliti : Bagaimana ibu menyusun dan merencanakan jadwal yang terstruktur untuk mendukung perkembangan kemandirian pada anak ADHD ?

Bu Agil : Dengan konsultasi dengan orang tua rumah mbak, kan disekolah sebagaimana, dirumah juga bagaimana. Jadi disekolah itu udah ada jadwalnya nggih mbak, dan juga kegiatannya teratur sedangkan dirumah kan sudah dengan kontrol orang tua. Komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua siap untuk mengikuti kegiatan anaknya layaknya disekolah sehingga kegiatan tidak putus di Sekolah saja, dirumah juga ada. Jadi saling berkesinambungan antara saya dan orang tua si anak.

Peneliti : Bagaimana ibu menyesuaikan metode pembiasaan untuk memenuhi kebutuhan individu anak ADHD ?

Bu Agil : Kalau pembiasaan agar lebih mandiri yaitu mbak dibimbing tapi pelan-pelan dilepas gitu, nanti lama kan menjadi kebiasaan sehingga anak dapat melakukannya sendiri.

Peneliti : Bagaimana Ibu menggunakan penguatan positif atau motivasi untuk mendorong perilaku anak ADHD untuk mandiri ?

Bu Agil : Selalu di support aja si mbak, sarana dan prasarananya harus mendukung, orang tua yang tegas dengan peraturan yang ada, karena pada anak ADHD yang terlalu dimanja, apa yang dipelajarinya saat disekolah anak itu akan melupakan kembali, sehingga kitapun harus mengulang dari awal lagi. Misalnya pada saat liburan karena anak itu dirumah dengan perilkuan yang berbeda dengan disekolah, apalagi orang tua yang kurang mendukung seperti terlalu memanjakan anak, nah ketika masuk sekolah lagi anak itu lupa apa yang diajarkan disekolah padahal sebelum liburan itu si anak sudah bagus kemandiriannya, ya karena hal tadi jadi kitapun harus mengulang lebih dari awal lagi gitu mbak.

Peneliti : Bagaimana Ibu memantau kemajuan kemandirian anak ADHD ?

Bu Agil : Ya itu tadi saling berkomunikasi antara pendamping anak, guru kelas dan orang tua, jadi ketika disekolah guru pendamping itu melaporkan kepada guru kelas dan juga dengan orang tua si anak,

biasanya sehabis pulang sekolah itu guru pendamping melaporkan dengan orang tua apa yang dilakukan pada anak dalam sehari itu apakah ada kemajuan atau tidaknya, begitupun dengan orang tua. Ketika liburan juga orang tua sportif melaporkan kegiatan yang dilakukan anak itu pada saat dirumah. Untuk pemantauannya saat ini lebih ke pake WA itu mbak, karena anaknya juga banyak jadi nggak sempat untuk mengisi buku penghubung.

Peneliti : Apakah ada tantangan khusus bu dalam menghadapi kemandirian pada anak ADHD dan bagaimana ibu cara mengatasinya ?

Bu Agil : Kalau itu biasanya tergantung mood anak mbak, soalnya itu ketika anak itu udah badmood dari rumah disekolahan juga badmood mbak. Biasanya saya itu menuruti apa yang si anak mau dulu lama-lama moodnya akan stabil nah baru kita mulai ajarkan kegiatan-kegiatan sesuai dikelasnya.

Peneliti : Bagaimana Ibu mengevaluasi efektivitas metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD ?

Bu Agil : Biasanya dievaluasi tiap bulan, misalnya Anak ini kemaren sudah bisa ini gitu nah ditambah lagi maka bulan ini harus bisa apa gitu.

Lampiran 3. Field Note Observasi

Field Note

Observasi

Kode : Ob1 (Observasi 1)

Judul : Observasi di Paud Islam Makarima

Tempat : Kantor

Hari, tanggal : Senin, 01 Agustus 2023

Pada hari Senin, 01 Agustus 2023, pada pukul 01.00 WIB peneliti datang

ke Paud Islam Makarima. Peneliti datang untuk memberikan surat izin meneliti kepada Ibu Eny selaku Kepala Sekolah Paud Islam Makarima, sekaligus memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anakn ADHD di TK A Marwa Paud Islam Makarima. Setelah mendapatkan izin dari ibu kepala, lalu memberitahukan untuk langsung saja boleh untuk berkoordinasi kepada guru kelas yang akan dituju yaitu kelas A1 Marwa, setelah bertemu dengan guru kelas A1 Marwa peneliti memberitahu maksud dan tujuan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Lalu guru kelas memberikan izin kepada peneliti untuk mengobervasi dikelasnya.

Pada hari pertama penelitian ini peneliti langsung melakukan obervasi dikelas A1 Marwa khususnya pada anak ADHD. Anak ADHD yang berada dikelas A1 Marwa bernama Fata Zhafi Arrazka. Zhafi terindikasi hambatan perkembangan dengan kecenderungan pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Pada kegiatan di pagi hari yaitu membaca iqro' dan buku AISM. Terlihat Zhafi ketika disuruh untuk membaca iqro', dia mau membacanya tetapi dengan keadaan susah untuk fokus di iqro'. Pada saat kegiatan ikrar pagi terlihat ananda Zhafi berlari-lari tanpa arah tidak mau berbaris seperti teman-teman lainnya Lalu pada saat pembelajaran dikelas anak berkebutuhan khusus salah satunya anak ADHD dan anak reguler belajar dengan tema yang sama. Terlihat anak ananda Zhafi memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan didepan kelas. Pada saat istirahat makan snack Zhafi sudah bisa untuk membuka bungkusnya dan mengambil minumnya sendiri. Lalu ketika Zhafi tidak sengaja

menumpahkan air minunya dilantai dia bertanggung jawab untuk membersihkannya. Terlihat pendamping Zhafi mengarahkan dan menunjukan tisuanya lalu si Zhafi sendirilah yang mengambilnya, dia biasa membersihkannya sisa air tersebut tetapi belum bisa untuk membersihkannya secara tuntas masih dengan bantuan pendampingnya. Dan ketika kegiatan toilet training pendamping zhafi mengingatkan bahwa waktu Zhafi untuk BAK, Zhafi pergi ke toilet sendiri dengan lari dan diikutilah pendampingnya. Zhafi memerlukan bantuan untuk melepas dan memakai celananya, karena celananya terlalu ketat jadi Zhafi Kesusahan untuk melepas dan memakainya. Dan pada saat pulang Zhafi mampu untuk memakai sepatunya sendiri pendamping mengarahkan dan mencontohkan secara pelan-pelan.

Fild Note

Obsevasi

Kode : Ob2 (Observasi 2)

Judul : Observasi di Paud Islam Makarima

Tempat : Kelas A1 Marwa

Hari, tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023

Pada hari kamis,03 Agustus 2023, peneliti kembali observasi dan

melakukan wawancara dengan guru kelas A1 Marwa yaitu ibu Dwi Utami Ningsih. Pada hari tersebut peneliti melakukan wawancara dikelas A1 Marwa setelah anak-anak pulang dari kelas dengan ibu Dwi Utami Ningsih selaku guru kelas. pada wawancara ini peneliti memfokuskan mengapa menggunakan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian pada anak ADHD saat dikelas dan apa hambatan dalam menerapkan metode pembiasaan ini. Setelah melakukan wawancara dengan ibu Dwi, peneliti melanjutkan wawancara kepada guru pendamping Zhafi yaitu ibu Agil Trihastuti dengan pertanyaan sama halnya yang ditanyakan kepada ibu Dwi selaku guru kelas mengenai proses pelaksanaan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak ADHD disekolah dan bagaimana cara memantau kemajuan serta bagaimana evaluasi terhadap perkembangan kemandirian pada anak ADHD. Lalu setelah wawancara kepada ibu Dwi peneliti melakukan wawancara kepada ibu Agil mengenai proses pelaksanaan metode pembiasaan.

Field Note

Observasi

Kode : Ob1 (Observasi 1)
Judul : Observasi di Paud Islam Makarima
Tempat : Kantor
Hari, tanggal : Selasa, 08 Agustus 2023

Pada selasa, 08 Agustus 2023 peneliti melakukan observasi di PAUD Islam Makarima lagi, sebelum peneliti melakukan observasi dikelas, peneliti

melakukan wawancara dengan ibu kepala sekolah mengenai visi dan misi, letak geografis sekolah, serta keadaan guru dan siswa. Setelah melakukan wawancara kepada ibu Eny, peneliti melakukan observasi dikelas A1 Marwa. Pada observasi ini peneliti membantu guru dalam kegiatan pagi seperti menyimak membaca iqro' dan AISM. Setelah itu peneliti mengikuti ikrar yang dilakukan setiap pagi di halaman sekolah. Setelah itu kembali ke kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Pada hari ini pembelajaran di sentra bahan alam dengan tema bangunanku dengan kegiatan membuat bangunan menggunakan kerang, menulis kata sebuah bangunan di pasir pantai dan mencetak slime dengan bentuk bangunan. Setelah pembelajaran sentra anak-anak di haruskan untuk mencuci tangan dan lanjut untuk kegiatan istirahat makan. Dalam kegiatan makan ini sebelumnya anak-anak mengambil air minum sendiri ke tempat yang sudah di sediakan, kemudian duduk melingkar untuk menunggu diberi nasi oleh gurunya. Setelah kegiatan makan, anak-anak kemudian melaksanakan sholat berjama'ah di kelas. Sepulangnya anak-anak peneliti melakukan wawancara dengan ibu Aini mengenai proses pelaksanaan metode pembiasaan, dengan kemandirian anak ADHD serta penilaian perkembangannya

Lampiran 4. Dokumentasi

OBSESI **BIRO PSIKOLOGI OBSESI**
Konseling - Psikotes - Workshop - Training - Center Tumbuh Kembang

HASIL EVALUASI TUMBUH KEMBANG DAN DETEKSI DINI ABK

Nama : FATA ZHAFI ARAZKA
 Tanggal Lahir : 25 Juli 2018
 Tanggal Pemeriksaan : 15 Juli 2021
 Usia saat Pemeriksaan : 3 tahun 0 bulan
 Tujuan Pemeriksaan : Deteksi Dini Hambatan Tumbuh Kembang Anak (ABK)

Riwayat Anak :
 Anak diasuh oleh kedua orang tuanya, sejak lahir tidak ada riwayat kejang epileptik. Minum asi hingga 5 bulan. Anak dapat berdiri usia 9 bulan, berjalan pada usia 10 bulan, naik sepeda roda 3 di usia 3 tahun. Kemampuan bicaranya berupa mengoceh (bubbling) 12 bulan, bicara dengan kata sederhana pada usia 15 bulan, mampu bicara dengan kalimat sederhana usia 20 bulan.

Data Awal :
 Informasi dari sekolah dan orang tua :
 - Anak berlebih dalam gerakan motorik
 - Ada kendala dalam hal kemampuan bicara dan bahasa
 - Ada kendala dalam hal sosialisasi
 - Low eye contact
 - Hasil screening KPSP setara usia 24 Bulan

Perkembangan belajar :
 Secara umum kemampuan belajar kurang mampu mengikuti perintah.

Perkembangan Motorik Kasar dan Halus :
 Anak berlebih dalam hal gerak kasar. Anak perlu bimbingan untuk menguatkan kemampuan motorik halus.

Perkembangan Sosial :
 Respon mata (eye contact) dan perhatian (focus) agak kurang. Interaksi dengan sekitar juga masih terbatas. Kemampuan bicara ekspresif masih terbatas.

Perkembangan emosi :
 Ananda tidak menunjukkan perilaku menolak dengan sekitar.

Kemandirian :
 Ananda masih perlu dibantu dalam beberapa hal yang bersifat kompleks dalam kesehariannya. Untuk hal-hal yang sederhana anak masih mampu melakukan tanpa bantuan.

Diagnosa awal :
 Anak menunjukkan indikasi hambatan perkembangan dengan kecenderungan mengarah pada **Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas _GPPH / Attention Deficit Hyperactivity Disorder_ADHD** ringan

Candi Baru, Jl. Rajawali V No 3, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo
 Email: titotari@yahoo.co.id - Telp. 085726932042

EDUCATION AND THERAPY CENTER
LAPORAN EVALUASI PERKEMBANGAN PENDAMPINGAN
 Semester 1 Year 2022 /2023


Nama Anak Didik : Fata Zhaifi Arazka
 Nomor Induk/NISN : 00 665
 Nama Sekolah : PAUD ISLAM MAKARIMA
 Alamat Instansi : Komplek Masjid Al Azhar Jalan Raya Solo Baru - Baki , Kel.Kudu, kec. Baki Sukoharjo 57556

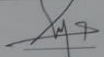

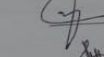



Kelas : KB marwa 1
 Semester : 1
 Tahun Ajaran : 2022/2023

Kompetensi Dasar	Target	Pencapaian	Range nilai			
			BB	MB	BSH	BSB
Perilaku dan Kontrol Emosi 1. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan a. Sabar menunggu giliran b. Bisa mengendalikan emosi	<ul style="list-style-type: none"> Ananda mampu antri saat mencuci tangan Ananda mampu menahan amarah ketika ada temannya yang memicu 	<ul style="list-style-type: none"> Ananda masih memerlukan arahan ketika menunggu giliran untuk mencuci tangan, namun ananda masih memerlukan sedikit bantuan ketika mencuci tangan untuk menyalakan keran air Ananda kadang masih menangis dan marah ketika tidak diperbolehkan mengambil atau melakukan sesuatu 		√		


1

4. Mengenal huruf	<p>tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> latihan menyebut huruf alphabet, angka, dan huruf hijayah dengan media puzzle dan kartu 	<p>tepat, seperti menyebut sepatu</p> <ul style="list-style-type: none"> Ananda mampu menyebut huruf alphabet, Ananda juga sudah mampu menyebut huruf hijayah, Ananda bisa berhitung dari angka 1 sampai 10 berurutan 				✓
5. Belajar mengingat ingat	<ul style="list-style-type: none"> Latihan mengingat bentuk atau gambar dengan puzzle dan kartu 	<ul style="list-style-type: none"> Ananda mampu menyelesaikan puzzle huruf alphabet tanpa bantuan, serta puzzle gambar 				✓
Sosialisasi dan kemandirian						
1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri						
a. Berani menyapa guru	<ul style="list-style-type: none"> Ananda mampu mengucapkan salam kepada guru 	<ul style="list-style-type: none"> Ananda sudah bisa mengucapkan salam kepada guru dan ananda sudah mampu bersalaman kepada guru ketika datang sekolah dan pulang sekolah 				✓
b. Mau bergaul dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> Ananda mau bermain dengan teman satu kelas 	<ul style="list-style-type: none"> Ananda sudah mau bermain dan berbagi mainan dengan teman sekelas kemudian bermain bersama 				✓
c. Maju kedepan kelas	<ul style="list-style-type: none"> Ananda mau dan mampu maju kedepan teman-teman untuk beryanyi atau melakukan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> Ananda masih belum mau maju kedepan teman-teman untuk beryanyi 				✓


EDUCATION AND THERAPY CENTER
INDIVIDUAL PROGRAM
 Tahun Ajaran Year 2022/2023
 Tanggal: (Juli 2022)

Siswa	Komite	Tanda Tangan
Nama : FATA ZHAFI ARAZKA	Kepala Sekolah Ustd. Eny Setianingsih, S.Psi	
Tempat tanggal lahir : 25 Juli 2018	Guru Kelas Debby Putria Dewi S.Pd	
Usia : 4 tahun 0 Bulan	Koordinator Inklusi Sekolah Ustd Noor Aini Makmuroh, S.Psi	
Diagnosis : ADHD	Koordinator ENTER Rizki Ika Mustika Putri, Amd.Kes	
Kelas : KB Marwa 1	Guru Pendamping Khusus Ibu. Agil Tri Hastuti, S.Psi	
Program : Pendampingan	Orangtua Ayah Widi Asih Ibu Umniyah Nur Septa	

ASSET		LIMITASI	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melafalkan huruf hijayah, warna, angka 1-10 2. Bernyanyi beberapa lagu yang sering dinyanyikan di kelas 3. Mengucap salam dan beberapa kalimat thoyibah 4. Anda pandai menyelesaikan puzzle, menyusun lego, dan permainan rancang bangun atau bongkar pasang 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Duduk tenang dan fokus anda masih belum konsisten 2. Posisi jari anda belum benar ketika memegang pensil dan gunting 3. Anda masih belum bisa komunikasi dua arah 4. Sosialisasi dengan teman sebaya masih minim 	
Tumbuh Kembang Anak	Kompetensi Dasar (Tahapan Perkembangan)	Indikator (Stimulasi)	Kriteria Penilaian dan Evaluasi
Motorik Kasar <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh kembang anak mulai usia 24-36 bulan <ol style="list-style-type: none"> 1. Turun tangga sendiri 2. Dapat bermain dan menendang bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanjat 2. Melompat 1. Melempar bola kecil 2. Menangkap bola kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan keseimbangan badan • Latihan melompat benda • Berjinjit mengelilingi kursi • Latihan melempar bola (gradasi ukuran bola) • Latihan menangkap bola 	<ul style="list-style-type: none"> > Praktek > Modelling > Praktek > Modelling

			
<p>Sosialisasi dan Kemandirian</p> <p>Tumbuh kembang anak mulai usia 24-36 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makan nasi sendiri 2. Melepas pakailannya sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan sendiri 2. Berpakaian sendiri 3. Berdandan 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan buang air kecil • Latihan BAB • Latihan memakai pakaian sendiri • Pengenalan lingkungan sekitar rumah • Pengenalan area sekolah • Latihan menjaga kebersihan diri • Memberi pilihan kepada anak untuk memilih pakaian yang akan dipakainya 	<ul style="list-style-type: none"> > Praktek > Modelling > Worksheet
<p>Tumbuh kembang anak mulai usia 36-48 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri 2. Bermain bersama teman 3. Mengikuti aturan bermain 4. Menggunakan sepatu sendiri 5. Mengenakan celana panjang, kemeja, baju 6. Mengetahui anggota tubuh yg tidak boleh disentuh orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan dan kaki 2. Makan pakai sendok garpu 3. Mengancingkan kancing tank 4. Memasak 5. Mementukan batasan/peraturan 6. Mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan cara memakai sabun dan membasuh dengan air • Bermain dengan teman • Latihan makan menggunakan sendok dan garpu • Latihan membuka dan menutup kancing tank • Latihan pada anak untuk aktivitas berpakaian sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> > Praktek > Modelling > Worksheet



Kegiatan siswa saat dikelas




Pelaksanaan Pembiasaan



Pelaksanaan pembiasaan



Kegiatan dikelas


Enter
 Education and Therapy Center
Jl. Raya Sukra Raya No. 10, Sukabaya Rego, 62011-12345

DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama Anak	Fata Zhafi Arazka
Tanggal Lahir	25 Juli 2018
Diagnosis	ADHD
GPK	Agil Tri Hastuti

Kondisi Anak

Ananda sangat aktif dalam bergerak, ketika berada di halaman atau di luar kelas ananda biasanya berlari atau berkeliling memutar halaman. Ketika ananda di dalam kelas ananda belum bias duduk dalam waktu lama mendengarkan guru. Ananda masih sering menaiki meja dan berkeliling kelas. Ananda masih belum mampu diajak komunikasi 2 arah. Ananda terkadang sudah mau mengerjakan aktifitas yang disukai di kelas.

Treatment

Membiasakan ananda untuk melakukan tugas-tugasnya agar bisa mandiri. Mengkondisikan dan mengarahkan ananda agar mau mengikuti aktivitas di kelas. Mengarahkan ananda dalam kegiatan sosialisasi dengan teman-teman di kelas. Menstimulasi kemampuan motorik kasar dan halus dengan aktivitas yang dapat meningkatkan fokusnya.

Metode

- Memberikan kegiatan motorik halus untuk melatih fokus ananda
- Pembiasaan dalam mengerjakan aktivitasnya
- Modelling : Pemberian contoh ketika mengerjakan aktivitas sesuai perintah
- Praktek : Memberikan ananda kegiatan secara langsung untuk membuat dan melakukan sesuatu.
- Worksheet : Memberikan ananda lembar kerja untuk dikerjakan.
- Reward/Punishment

Data ananda Zhafi

Visi :
Menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mencetak generasi masa depan beahlak mulia cerdas & kreatif.

Misi :

1. Membekali siswa dengan dasar-dasar pemahaman Islam sesuai Alquran dan Sunnah
2. Memberikan layanan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan majemuk dengan Perkembangan anak
3. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa agar mampu mandiri bertanggung jawab dengan dirinya sendiri & Kreatif.

Dalam menyusun program harus berdasar pada visi misi kemudian diterjemahkan dalam tujuan pendidikan, Dari tujuan pendidikan kita tentukan target pendidikan

TUJUAN PENDIDIKAN

- ❖ Mendidik siswa menjadi pribadi yang akhlakul karimah
- ❖ Meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan dan ketrampilan hidup sejak dini
- ❖ Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan perkembangannya.
- ❖ Mengasah ketrampilan siswa agar mampu mandiri dan kreatif

Visi dan misi PAUD Islam Islam Makarima